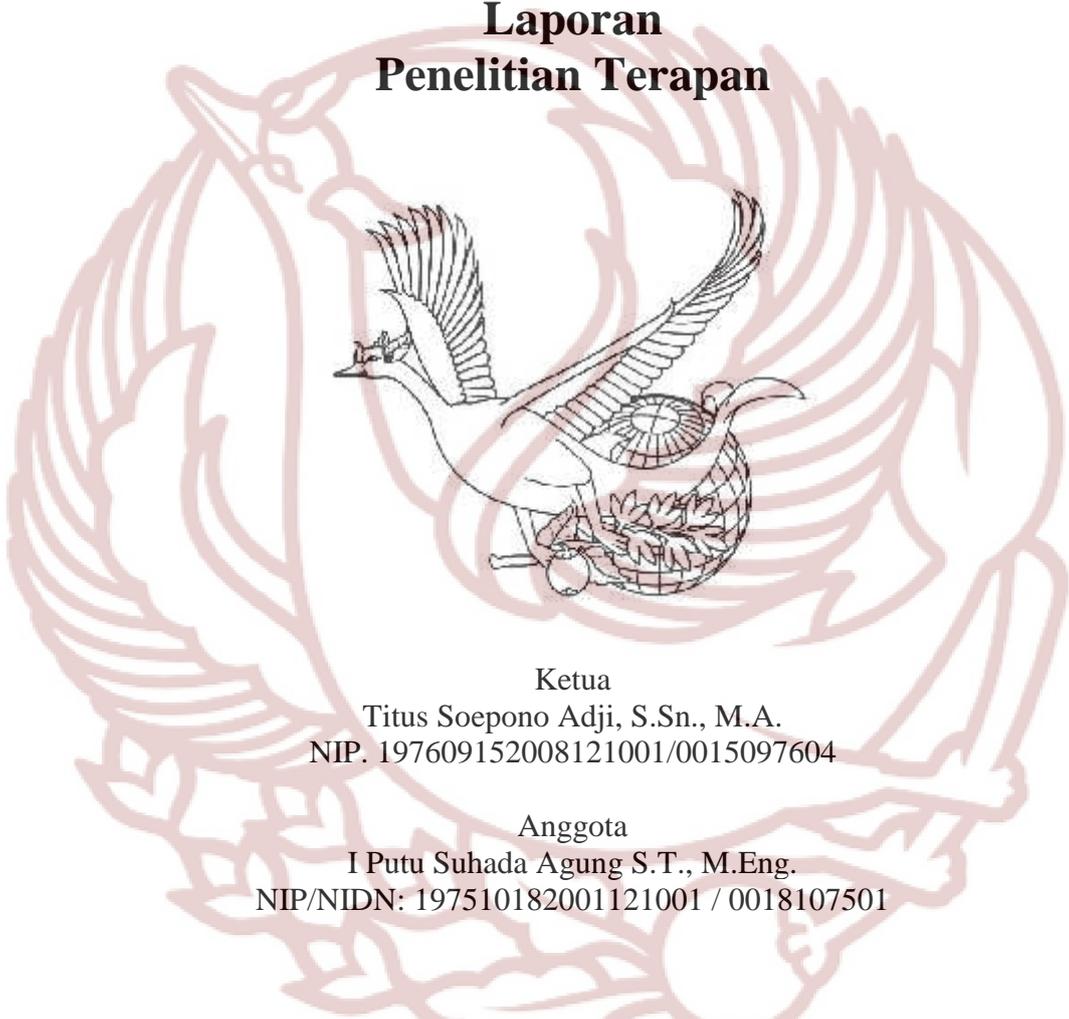


**MODEL PENYELENGGARAAN STUDIO
PEMBELAJARAN PROGRAM TELEVISI YANG IDEAL
UNTUK INSTITUSI PENDIDIKAN PERTELEVISIAN**

**Laporan
Penelitian Terapan**



Ketua

Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.
NIP. 197609152008121001/0015097604

Anggota

I Putu Suhada Agung S.T., M.Eng.
NIP/NIDN: 197510182001121001 / 0018107501

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor : SP DIPA-042.01.2.4000903/2016
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi dan PendidikanTinggi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor: 4228b/iT6.1/LT/2016

**Institut Seni Indonesia Surakarta
November 2016**

HalamanPengesahan

JudulPenelitianTerapan

Model Penyelenggaraan Studio Pembelajaran Program Televisi Yang Ideal Untuk
Institusi Pendidikan Pertelevisian

Peneliti

- a. Nama Lengkap : Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.
b. NIP : 197609152008121001 / 0015097604
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Jabatan Struktural : Penata Muda Tk 1
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/ Seni Media Rekam
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara no 19 Surakarta
g. Telp/Faks/ email : 081808692287/tusjik123@gmail.com
h. Anggota
Nama : I Putu Suhada Agung S.T., M.Eng.
NIP/ NIDN : 197510182001121001 / 0018107501
Jurusan : Seni Media Rekam
i. Lama penelitian : 6 bulan
j. Keseluruhan Pembiayaan : 17.500.000,-
(Tujuhbelasjuta lima ratusribu rupiah)

Surakarta, 8 November 2016

Peneliti

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd.,M.Sn.
NIP. 197111102003121001

Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.
NIP. 197609152008121001

Menyetujui,
Katua LPPMPP

Dr. RM. Pramutomo M.Hum.

NIP. 196810121995021001

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Halaman Pengesahan | i |
| Daftar isi | ii |
| Daftar Gambar | iii |
| Abstrak | iv |
| Kata Pengantar..... | v |
| 1. Bab I Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 3 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 3 |
| 2. Bab II Tinjauan dan Metode | 4 |
| A. Tinjauan Pustaka | 4 |
| B. Metode | 8 |
| 3. Bab III Studio Pembelajaran Yang Ideal..... | 12 |
| A. Studio yang Ideal | 12 |
| B. Kondisi Studio Pembelajaran di BeberapaInstitusi | 18 |
| C. Simpulan awal dari Kunjungan Studio di InstitusiPendidikan | 39 |
| 4. Bab IV Membangun Model Studio Pembelajaran..... | 45 |
| A. Prasyarat Studio Televisi Pembelajaran..... | 45 |
| B. Beberapa Model Pengembangan Studio Pembelajaran..... | 49 |
| 5. Bab V Luaran Kekaryaannya..... | 66 |
| A. Kesimpulan..... | 66 |
| B. Saran..... | 67 |
| DaftarPustaka..... | 68 |
| Justifikasi Anggaran | 70 |
| Lampiran-lampiran | |
| Daftar pertanyaan isian | |
| Foto narasumber | |

DAFTAR GAMBAR

| No | Gambar | Sumber | hal |
|----|--|------------------------------------|-----|
| 1 | Suasana pembelajaran studio ISI Ska | Doc MK Prod Non Drama TV ISI Sk | 2 |
| 2 | Rg Studio SMKN 1 Semarang | Titus Soepono | 19 |
| 3 | Rg MCR SMKN 1 Semarang | Titus Soepono | 20 |
| 4 | Studio Radio SMKN 1 Semarang | Titus Soepono | 21 |
| 5 | Studio Lama SMKN 7 Surakarta | Titus Soepono | 22 |
| 6 | Studio Baru SMKN 7 Surakarta | Titus Soepono | 23 |
| 7 | MCR SMKN 7 Surakarta | Titus Soepono | 24 |
| 8 | Studio Besar ISI Yogyakarta | Titus Soepono | 25 |
| 9 | MCR dari Studio ISI Yogyakarta | Titus Soepono | 27 |
| 10 | Power Outlet studio ISI Yogyakarta | Titus Soepono | 27 |
| 11 | Workshop artistic ISI Yogyakarta | Titus Soepono | 28 |
| 12 | Workshop Artistik ISI Yogyakarta | Titus Soepono | 28 |
| 13 | Ruang studio 2 ISI Yogyakarta | Titus Soepono | 29 |
| 14 | Susana Produksi Studi Besar ISI Yk Studio ISI Surakarta | Dok TV F ISI Yogyakarta | 30 |
| 15 | Studio ISI Surakarta hadap belakang | | 31 |
| 16 | Studio MMTC | Titus Soepono | 32 |
| 17 | Sistem Pengkabelan Studio MMTC | Titus Soepono | 34 |
| 18 | Studio Audio MMTC | Titus Soepono | 34 |
| 19 | MCR Audio MMTC | Titus Soepono | 34 |
| 20 | Rigging Lighting Studio MMTC | Titus Soepono | 35 |
| 21 | Ruang Mentor Studio MMTC | Titus Soepono | 35 |
| 22 | Ruang Mentor Studio MMTC | Titus Soepono | 35 |
| 23 | Pintu akses loading barang studio | Titus Soepono | 36 |
| 24 | Workshop Artistik MMTC | Titus Soepono | 37 |
| 25 | Studio TVKU Semarang | Titus Soepono | 37 |
| 26 | Suasana Produksi TVKU Semarang | Titus Soepono | 38 |
| 27 | Set Besar TVKU Semarang | Titus Soepono | 38 |
| 28 | Studio 40 m2 tanpa tambahan ceiling | Titus Soepono | 41 |
| 29 | Studio 48 m2 dengan tambahan ceiling | Titus Soepono | 42 |
| 30 | Studio 64 m2 tanpa tambahan ceiling | Titus Soepono | 43 |
| 31 | Studio 64 m2 dengan tambahan ceiling | Titus Soepono | 52 |

| | | | |
|----|----------------------------------|---------------|----|
| 30 | Studio 64 m2 desain alternatif 1 | Titus Soepono | 53 |
| 31 | Studio 64 m2 desain alternatif 2 | Titus Soepono | 56 |
| 32 | | Titus Soepono | 58 |
| 33 | | Titus Soepono | 63 |
| 34 | | Titus Soepono | 64 |



Abstrak

Studio pembelajaran program televisi adalah ruang yang digunakan lembaga pendidikan di bidang pertelevisian sebagai simulasi studio pada stasiun televisi dalam menyelenggarakan produksi program televisi bagi peserta didiknya. Ruang ini merupakan prasarana utama yang seharusnya dimiliki oleh lembaga pendidikan penyelenggara program studi pertelevisian, mengingat sebagian besar program televisi diproduksi di studio. Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan membuka bidang pendidikan pertelevisian dan penyiaran, namun pada kenyataannya tidak semua penyelenggara pendidikan bidang pertelevisian memiliki studio yang memenuhi standar. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak optimal. Jumlah produksi peserta didik tiap semester menjadi tidak maksimal, penguasaan kerja produksi pada peserta didik juga tidak optimal. Hal ini menyebabkan tidak maksimalnya output yang diharapkan dari lulusan dalam penguasaan produksi studio dalam ruang. Penelitian ini bertujuan menyusun model penyelenggaraan studio pembelajaran produksi program televisi bagi lembaga pendidikan pertelevisian sehingga dapat meningkatkan target pembelajaran yang ingin dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara dengan model *purposive sampling* pada beberapa lembaga pendidikan. Analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif verifikatif. Kesimpulan yang didapatkan adalah merancang sebuah ruang studio televisi yang adaptif, dapat diselenggarakan di ruangan yang telah ada dengan tetap mengedepankan standar-standar produksi program televisi.

Kata kunci: Studio pembelajaran, Studio Produksi Program Televisi,

Kata Pengantar

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang atas segala berkat yang dilimpahkan sehingga Penelitian Terapan Model Penyelenggaraan Studio Pembelajaran Program Televisi Yang Ideal Untuk Institusi Pendidikan Pertelevisionan dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada LPPMPP ISI Surakarta yang telah mendanai kegiatan penelitian Penciptaan Karya Seni ini sehingga penciptaan karya ini dapat terlaksana.

Selain itu penulis mengucapkan terimakasih sebesarnya kepada lembaga yang membantu menyupport data berkait penelitian kami, yaitu bapak Kusumo Gambriyanto dari STMM MMTC, ibu Dyah Arum Retnowati dari TVF ISI Yogyakarta, Bapak Eko Purwito dari TVKU Dian Nuswantoro Semarang, Bapak Roni Diesmart dari SMKN 1 Semarang, ibu Karina Tiara Kusuma Devi dari SMKN 7 Surakarta, Ibu Sri Wastiwi dan bapak Sugito dari TVF ISI Surakarta, yang sangat membantu proses penelitian ini.

Penulis telah menyelesaikan laporan penelitian ini, namun sebagai manusia, penulis menyadari akan keterbatasan dan kekhilafan serta kesalahan, untuk itu penuliss memohon maaf sebesarnya, dan oleh karena itu saran dan kritik untuk kekaryaannya ini sangat pengkaryana nantikan

Surakarta, November 2016

Titus Soepono Adji, S.Sn. M.A.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pesatnya perkembangan Industri pertelevisian saat ini membawa konsekuensi logis atas meningkatnya kebutuhan atas SDM dalam memenuhi jumlah produksi yang dibutuhkan. Tidak mengherankan hal ini diikuti pertumbuhan lembaga pendidikan di bidang pertelevisian mulai dari tingkat SMK hingga sarjana yang diminati masyarakat.

Materi pembelajaran dalam studi pertelevisian, tidak saja membutuhkan banyak sekali materi praktek terkait produksi program televisi. Untuk itulah setiap lembaga pendidikan di bidang pertelevisian, membutuhkan fasilitas ruang produksi program televisi yang biasa disebut dengan studio, baik studio luar ruang (*outdoor*) maupun dalam ruang (*indoor*).

Pada kenyataannya studio dalam ruang merupakan fasilitas yang sangat kompleks dan mahal, sehingga dalam penyelenggaraannya, seringkali fasilitas studio pembelajaran hadir jauh dari ideal. Ini menyebabkan fasilitas studio terselenggara apa adanya dan membuat praktik produksi di studio menjadi sangat mahal dan tidak efektif.

Beberapa kasus yang terjadi misalnya penataan jaringan peralatan di studio yang tidak terintegrasi dengan baik sehingga membuat setiap kali produksi dilakukan peralatan harus diset ulang, dan harus dibongkar kembali setelah produksi selesai. Hal ini tentu saja akan membuang waktu kerja juga

meningkatkan resiko kerusakan pada peralatan. Selain itu tidak tersedianya bengkel dan *storage* artistik yang menyatu dengan studio menyebabkan pengadaan artistik selalu menjadi komponen produksi yang memakan biaya besar. Jika dikaitkan dengan waktu kerja, dua hal di atas, membuat waktu kerja setiap produksi menjadi lebih panjang, sehingga menyebabkan produktifitas studio berkurang, dan berimbas pada pengalaman produksi mahasiswa berkurang.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran di Studio Prodi TVF ISI Surakarta
Nampak peralatan di set manual, riging lighting tidak tersedia
(foto: doc mk Prod Non Drama Televisi)

Menilik dari uraian diatas, maka penelitian diperlukan sebuah studi untuk membangun kemungkinan sebuah model atas penyelenggaraan ruang studio edukasi produksi televisi yang komprehensif dalam mendukung proses belajar mengajar dalam institusi pendidikan umum di bidang keilmuan Televisi maupun Penyiaran.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun sebuah model atas penyelenggaraan ruang studio edukasi produksi televisi yang komprehensif dalam mendukung proses belajar mengajar dalam institusi pendidikan umum di bidang keilmuan Televisi maupun Penyiaran?

Adapun aspek yang akan diteliti antara lain aspek-aspek teknis meliputi: luasan ideal studio dan rasio set per luasan, konektifitas fungsi ruang dan peralatan dalam studio, material tepat guna, ketersediaan konektifitas atas jaringan perangkat lunak dan perangkat keras, ketersediaan ruang-ruang pendukung, dan faktor keamanan dan kenyamanan produksi yang dicapai guna mendukung perilaku sumber daya manusia studio dalam berproduksi dalam format praktik produksi bagi mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi model terapan yang dapat diaplikasikan pada institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum di bidang televisi dan penyiaran. Sehingga urgensi penelitian ini adalah pada posisinya untuk menyediakan rambu-rambu atau model rancangan kebutuhan dan pengelolaan studio pendidikan untuk membantu lembaga pendidikan umum di bidang pertelevisian dan penyiaran dalam menyediakan ruang studio yang representatif dan dapat difungsikan secara maksimal oleh peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

BAB II

Tinjauan dan Metode

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa pengertian dasar secara komprehensif secara etimologi dapat ditemukan dalam kamus dan ensiklopedi. Studio, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

studio/stu·dio/*n*1 ruang tempat bekerja (bagi pelukis, tukang foto, dan sebagainya);2 ruang yang dipakai untuk menyiarkan acara radio atau televisi; 3 tempat yang dipakai untuk pengambilan film (untuk bioskop dan sebagainya)¹

Pengertian di atas menunjukkan fungsi umum studio sebagai ruang kerja, yang memiliki kaitan dengan bidang profesi artistik dan pekerja seni serta kebutuhan khusus dalam produksi program radio, televisi dan film.

Sedangkan studio televisi sendiri menurut Utterback, memiliki pengertian sebagai sebuah ruang fisik yang berukuran luasdimana *setting* program TV dibangun. Dalam beberapa kasus, satu ruang studio dapat terdiri atas beberapa set, yang saling berhubungan. (Utterback, hal:4).

Pemahaman definitif mengenai ruang studio secara umum lebih banyak mengenai tindakan-tindakan praktik yang terjadi dan tidak berkuat pada definisi.Ini menunjukkan pentingnya fungsi kerja studio itu sendiri.

Morisan dalam bukunya *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, secara jelas menyebutkan studio menempati

¹<http://kbbi.web.id/studio>

posisi pertama dari tiga pusat produksi televisi selain ruang kontrol dan *Master Control*.(Morisan p.77).Di studio inilah lokasi dimana produksi program televisi dilangsungkan.Dalam ruang ini seluruh *source* yang diperlukan diproduksi, baik berupa gambar, suara, maupun efek.Dengan demikian, studio menjadi ruang yang padat dan sangat rumit, dan dalam situasinya, ruang ini melibatkan banyak pekerja. Untuk itu dua hal utama yang terpenting dalam pembangunan studio menyaratkan pada *lay out* fisik studio dan instalasi peralatan yang menjamin kenyamanan bekerja dalam studio. (Morisan, hal:77-78) Pemahaman dari studio televisi sendiri secara fisik dapat diterjemahkan sebagai ruang yang ditunjang oleh peralatan multikamera secara *live* dan rekaman, dengan mencakup tiga area utama yaitu studio produksi, ruang kontrol dan serangkaian ruang produksi lain yang terkoneksi.

Sedangkan dalam buku lain, *Menjadi Sutradara Televisi*, Naratama menekankan bahwa produksi dengan menggunakan studio identik dengan program yang diproduksi menggunakan teknik multikamera, seperti *Talk Show*, *Quiz*, *Game Show* hingga konser dan program-program news. Penggunaan studio dengan demikian diarahkan untuk memproduksi sebuah program yang memiliki spesifikasi program *Live*, Dinamis, mengeksplorasi Audio serta *magic moment*. *Magic moment* adalah momen spesial yang sifatnya spontan, sesaat dan cepat sehingga memiliki nilai visual yang tinggi dan tak dapat diulang. (Naratama, hal:119-122) Selanjutnya Naratama menunjukkan bahwa situasi produksi multikamera adalah situasi yang sangat rumit karena melibatkan banyak orang dengan spesifikasi kerja yang beragam

dan oleh karenanya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Dengan demikian dalam konten pembelajaran produksi televisi, produksi multikamera di studio merupakan materi yang sangat penting bagi siswa.

Menurut Zettl dalam *Television Production Handbook*, studio adalah tempat dimana sesungguhnya produksi program televisi dilakukan. Ruangan yang digunakan sebagai studio adalah tempat yang memiliki lingkungan yang dilengkapi (secara permanen) berbagai elemen produksi televisi, seperti kamera, tata cahaya, tata suara dan *act* dari artis pengisi acara. Beberapa memiliki ketentuan-ketentuan khusus yang berkaitan dengan ukuran (*size*), Lantai (*floor*), tinggi langit-langit (*ceiling height*), akustik, pendingin ruangan dan pintu. Selain itu diperlukan perangkat teknis seperti *intercom*, monitor studio (*on air/preview*), speaker program, dan dinding. (Zettl, hal:18-19)

Andrew Utterback dalam *Studio Based Television Production and Directing*, memberikan penggambaran fisik yang cukup detail tentang studio, yaitu sebuah ruang yang dirancang dapat mengontrol cahaya dan suara, sehingga untuk itu dirancang banyak prasyarat teknis, antara lain sudut ruang, jenis lantai yang mengakomodir kerja dan gerak kamera. Dinding yang harus mampu meredam suara dan sebagainya. Memiliki *cyclorama* atau tirai besar yang mengitari ruang studio, yang fleksibel menutup dinding kedap suara. Langit-langit yang tinggi dengan *grid-grid* pemasang lampu dan sebagainya. (Utterback, hal:6) Seluruh elemen teknis ini sedapat mungkin dapat dipenuhi untuk dapat menghadirkan kenyamanan produksi, dan produksi visual terbaik. Buku ini memberikan gambaran bagaimana studio

seharusnya dirancang dan diselenggarakan, tentu saja dalam *frame* sebagai studio produksi profesional. Masih diperlukan kajian-kajian tertentu bagaimana standar studio ini dapat diaplikasikan untuk tujuan pendidikan yang bersifat non profit dan mengutamakan proses belajar daripada proses produksi.

Sedangkan petunjuk lengkap tentang penggunaan studio didapatkan dari buku *Studio and Outside Broadcast Camerawork* yang ditulis oleh Peter Ward. Buku ini membahas tentang pola produksi multikamera di dalam dan luar studio. Studio cukup banyak dibahas dalam buku ini, karena secara prinsip, multi kamera adalah kekhasan dari produksi dalam ruang studio.

Studio pembelajaran dengan demikian menjadi sesuatu yang penting diselenggarakan. Studio berperan tidak hanya sebagai laboratorium dimana mahasiswa sejak awal mengalami simulasi suasana produksi. Hal ini dalam beberapa penelitian tindakan kelas menunjukkan sangat efektif untuk merangsang minat dan kreatifitas peserta didik terkait materi pembelajaran yang diberikan.

Mengenai gambaran mengenai studio pembelajaran, artikel *Metode pembelajaran Mandiri Pada Studio Perancangan Arsitektur (penekanan pada proses)* yang ditulis oleh Niniek Anggraini memberi gambaran tentang bagaimana kelas studio perancangan dapat dirancang sebagai proses pembelajaran mandiri, yang mengarahkan proses kerja mahasiswa sebagai proses kerja studio yang lebih meletakkan mahasiswa sebagai subyek

pendidikan, sehingga mendorong mahasiswa menjadi aktif dan memiliki inisiatif.

Selain itu dalam artikel *Studio Learning Method in School of Design in Indonesia*, memberikan penjelasan mengenai sejarah metode pembelajaran di studio hingga metode-metode yang dikembangkan serta aplikasi yang dipraktikkan sehingga dapat mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran bagi mahasiswa. Perbedaannya penelitian ini lebih menitik beratkan proses pembelajaran yang dilakukan di studio Desain Komunikasi Visual. Hal ini tentu berbeda dengan fokus dari usulan penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada bagaimana menciptakan standar studio pembelajaran untuk produksi program televisi yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan Metode Pembelajaran Studio yang efektif dan mampu membangun keaktifan dan kreatifitas mahasiswa dalam membangun isi program.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan prosedur *snowball* atau bola salju (Bungin, hal:108), tujuan dari prosedur ini adalah menggali informasi dari informan tersembunyi, yang diharapkan mendapatkan informasi yang lebih mengerucut.

Proses wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, dengan pendekatan kualitatif verifikatif. Observasi

dilakukan dengan melihat studio produksi yang dimiliki beberapa institusi pendidikan. Dalam observasi juga dilakukan dokumentasi, yang dilakukan dengan media fotografi. Dokumentasi yang dilakukan adalah segala hal terkait kondisi fisik studio yang diobservasi. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur.

Selain dokumentasi juga dilakukan wawancara dengan penyelenggara kebijakan terkait penggunaan fasilitas-fasilitas studio. Materi pertanyaan yang hendak diajukan berkisar mengenai sejarah, proses kreatif dalam mengelola studio, penyiataan, perilaku manusia dalam studio hingga pendalaman-pendalaman tertentu berkaitan dengan kasus-kasus atau situasi dalam studio, terutama hambatan-hambatan yang dialami dan cara mengatasi hambatan tersebut.

Lokasi observasi yang dipilih sebagai model yang telah berjalan adalah beberapa lembaga pendidikan yang telah memiliki studio produksi televisi dengan beberapa karakteristik. Pertama studio produksi televisi untuk tingkat SMK, diwakili oleh SMKN 7 Surakarta dan SMKN 1 Semarang. Di tingkat perguruan tinggi, Prodi TV dan Film ISI Yogyakarta, Prodi TV dan Film ISI Surakarta, dan STMM MMTC Yogyakarta.

Selain itu untuk pembandingan observasi juga dilakukan di sebuah televisi swasta lokal yang memiliki studio produksi televisi, yaitu TVKU Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Stasiun Televisi ini memiliki karakteristik yang unik, yaitu mampu menyalasi ukuran ruang studio yang sangat terbatas yaitu sekitar 5x10 meter, namun dapat dimaksimalkan menjadi

5 set dalam 1 ruangan. Hal ini antara lain bentuk inovasi pengelolaan ruang yang mungkin dapat diaplikasikan dalam praktek studio pembelajaran. Selain itu televisi ini juga memberdayakan mahasiswa sebagai SDM penyiarannya, sehingga dapat menjadi narasumber dalam penelitian ini.

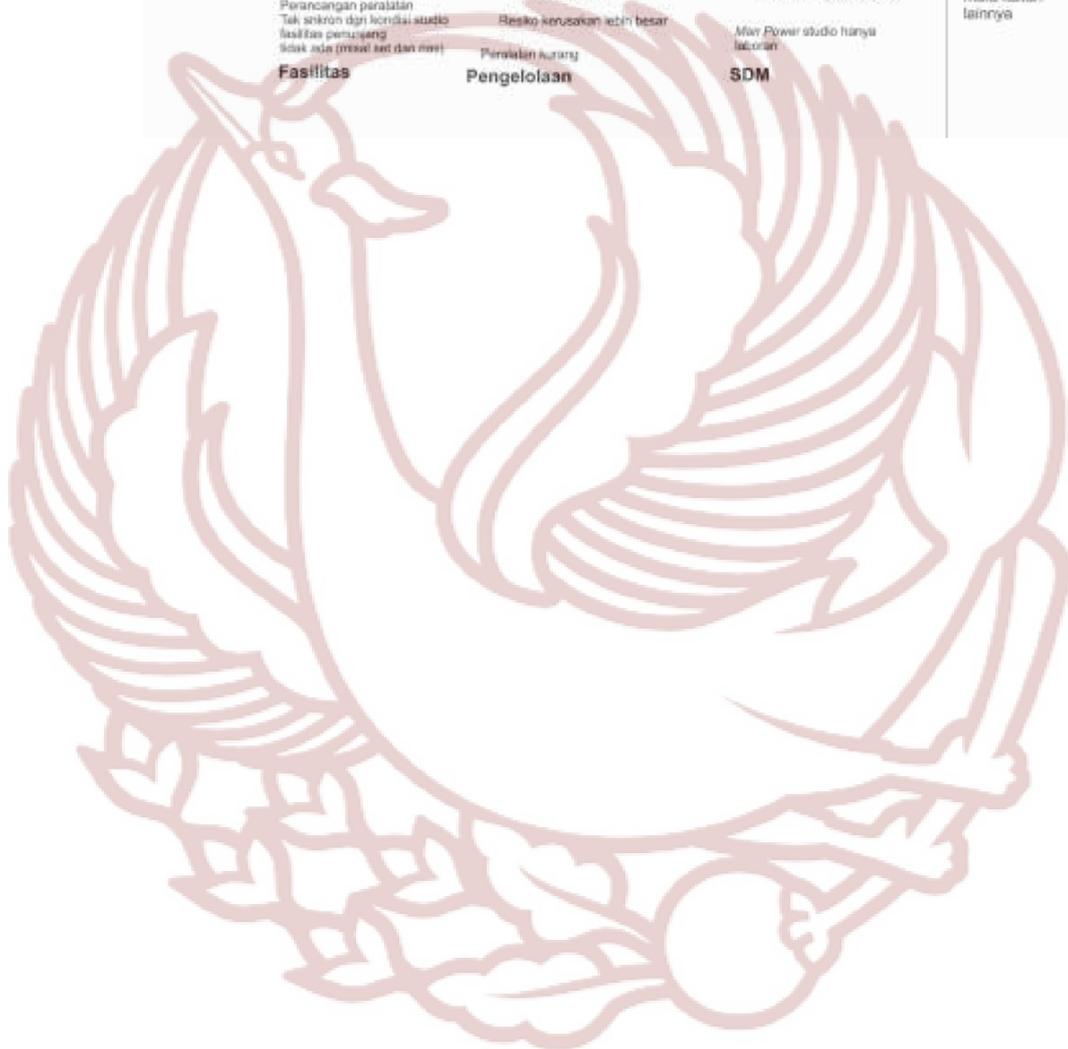
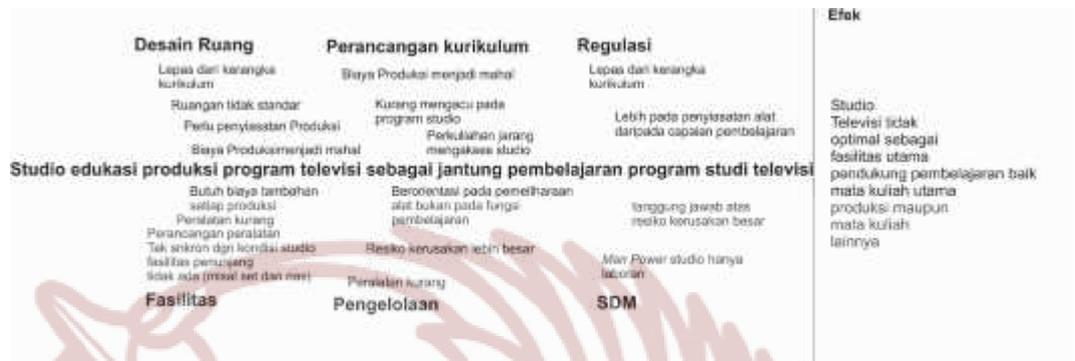
Sedangkan Analisa dilakukan dengan pendekatan model interaksi analisis kualitatif verifikatif (Bungin 2007, hal:152). Pola Interaksi analisis ini dilakukan terhadap data empiris melalui pengorganisasian data-data lapangan beberapa klasifikasi, identifikasi dan skala-skala. Format penelitian kualitatif verifikatif mengkonstruksikan format penelitian dan strategi mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan mengesampingkan peran teori, karena data merupakan sesuatu yang lebih penting dari teori. Dengan demikian data hadir memverifikasi teori yang ada.

Adapun skema dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut:



Model Strateg Analisa Data Kualitatif Verifikatif (Bungin, 2007:152)

Sedangkan Bagan Fish Bone penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

STUDIO PEMBELAJARAN YANG IDEAL

A. Studio yang ideal.

Sebuah studio yang ideal merupakan ruang studio yang dapat memberi kelancaran produksi bagi seluruh pekerja kreatif didalamnya dengan menghasilkan output karya yang berkualitas, baik kualitas teknik output audio visual maupun konten.

Output teknik tata visual akan terkait dengan fasilitas perangkat yang disediakan oleh ruang produksi. Peralatan tersebut antara terutama kamera serta cahaya. Kamera yang dimaksud adalah kamera yang memiliki kemampuan rekam baik antara lain ditunjukkan dari tangkapan resolusi dan kualitas sensor yang dimiliki. Sedangkan lighting adalah seperangkat lampu produksi yang mampu menjangkau seluruh ruang perekaman visual melalui kamera. Resolusi visual dapat dikatakan maksimal, jika mampu merekam cahaya yang cukup. Namun dibalik kedua peralatan utama tersebut masih dibantu banyak perangkat lain untuk memaksimalkan *output* teknis, antara lain misalnya panel penggantung lampu (*riging*), tripot dan *dolly track*, video tape recorder, set kamar kontrol, mixer pengatur audio serta video.

Sedangkan kualitas konten dapat dihubungkan dengan muatan materi dalam naskah yang akan diproduksi dalam studio. Dalam pengertian ini, ruang studio harus mampu mewartakan ide kreatif baik melalui set

artistik dan pengisi acara. Oleh karena itu studio harus memiliki ukuran-ukuran teknis tertentu untuk kebutuhan tersebut. Berkenaan dengan set artistik misalnya, studio harus cukup memadai besaran set serta kerumitan perancangan set yang mungkin diciptakan. Kemudian terkait pengisi acara, studio juga harus mampu menampung kapasitas pengisi acara dalam jumlah tertentu sesuai kebutuhan produksi. Tentu saja besaran set dan jumlah pengisi acara bisa tidak terbatas, namun studio perlu memiliki batasan kapasitas, sehingga sebuah studio dengan ukuran tertentu memiliki kapasitas tertentu pula.

Unsur ketiga di luar output visual dan konten adalah unsur kenyamanan dan keselamatan kerja. Studio yang baik adalah studio yang dapat mengakomodir produksi program kreatif dalam suasana kerja yang menyenangkan. Suasana menyenangkan ini merupakan factor mutlak dalam kerja kreatif, karena dalam suasana yang tidak menyenangkan sebuah program yang telah dirancang detail dapat berantakan. Suasana kerja ini terkait erat dengan sirkulasi dan organisasi ruang, yaitu antara studio dengan ruang-ruang penunjang lainnya. Studio yang kompak akan memudahkan sumber daya manusia yang bekerja didalamnya, dan memiliki hubungan saling dukung sehingga mampu membuat kerja yang efektif. Termasuk diantara unsur ini adalah keberadaan ruang ganti, ruang rias, ruang transit pengisi acara, ruang transit set dan property serta workshop set artistik, hingga ruang kontrol beserta aksesnya yang kompak.

Selain organisasi ruang, kenyamanan kerja studio yang baik juga perlu ditunjang beberapa hal yang sekaligus dapat menunjang pencapaian teknis dan estetik sekaligus keamanan kerja. Beberapa hal tersebut adalah: Pertama, faktor kedap suara pada studio, yaitu kemampuan meredam suara dari luar masuk kedalam. Kedua, *wiring system*, yaitu pengkabelan yang ditata dalam sebuah *traffic system* yang teratur. Ketiga, jumlah dan lokasi pemasangan *power outlet* yang terbagi dalam kapasitas dan jumlah yang proporsional, serta terakhir pendingin udara yang jumlah dan ukurannya tepat sesuai kapasitas ruang sehingga memberi kenyamanan kerja bagi pekerja produksi, juga menjaga suhu atas peralatan yang digunakan dalam studio. Selain keempat hal diatas yang berkaitan dengan fungsi ruang, tentu juga harus diperhatikan faktor keselamatan yang menjadi standar dalam bangunan umum, yaitu aksesibilitas atas situasi kegentingan tak terduga, seperti bencana alam dan kebakaran.

Ukuran luas selain dapat digunakan sebagai standart penggunaan set maksimal atau memaksimalkan sebuah studio dalam beberapa set maksimal. Namun untuk studio pembelajaran ukuran studio tidak perlu besar, namun yang terpenting adalah standarisasi minimal dari prasyarat studio harus dipenuhi.

Berikut catatan teknis tentang standar studio audio visual yang disarikan buku *Studio and Outside Broadcast Camerawork* yang ditulis oleh Peter Ward adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman studio televisi: Studio televisi digunakan untuk menunjang peralatan produksi multi-kamera secara live dan rekaman. Studio televisi mencakup tiga area utama: studio produksi, ruang kontrol dan serangkaian ruang produksi.
2. Dimensi studio, memiliki ukuran panjang dan lebar, serta ketinggian yang memadai. Umumnya ketinggian berkisar antara 6-9 meter.
Dari sisi ukuran Morrisson mengkategorikan studio dalam beberapa jenis, studio kecil 50-300m², sedang 350-500m² dan besar 600-1000m². Sedangkan menurut *Studio and Outside Broadcast Camerawork* (p 34-35) Studio besar berukuran antara 400-1000m², studio sedang berukuran antara 200-400m² dan studio kecil berukuran dibawah 200m².
3. Konsumsi listrik, mengikuti luas area studio karena luasan studio mempengaruhi jumlah kebutuhan listrik, terutama untuk lampu dan pendingin udara.
4. Lantai studio memerlukan level permanen dengan permukaan yang rata, bebas benjolan, dan bebas retak. Hal ini berkait untuk produksi multi-kamera yang memerlukan perpindahan/pergerakan kamera yang halus dan tenang tanpa menggunakan bantuan track atau lintasan khusus. Jika permukaan lantai tidak dapat mengakomodasi pergerakan kamera, maka tidak cocok untuk produksi program multi kamera.

5. Jumlah kamera, kebanyakan studio siaran dilengkapi setidaknya tiga kamera dan kamera tambahan sesuai kebutuhan. Standar mounting untuk kamera biasanya menggunakan pedestal, namun ada alternatif lain yaitu tripod, dolly, jib lengan atau derek yang dapat digunakan sesuai kebutuhan pada saat produksi.
6. Pada saat tidak digunakan, kamera disimpan di tempat penyimpanan khusus yang terpisah dari lantai studio. Terdapat area penyimpanan kabel kamera, monitor, audio dan tata cahaya.
7. Akses untuk bongkar dan memasukkan barang menggunakan sebuah pintu berukuran besar, yaitu 2,2 x 2 meter.
8. Cyclorama, dipasang pada ketinggian tertentu menggunakan kain 5 m yang membentang membentuk busur sekitar satu, dua atau tiga sisi studio.
9. Rigging lampu untuk pencahayaan yang dapat dinaikkan dan diturunkan untuk dihubungkan ke nomor input pada perangkat pencahayaan.
10. Dinding studio dirancang menggunakan material akustik (kedap suara) yang dipasang di sepanjang dinding studio, untuk meningkatkan kualitas suara.
11. Studio memerlukan AC untuk mengantisipasi panas yang dihasilkan oleh lampu dan sistem pencahayaan.
12. Alarm kebakaran, pintu darurat diperlukan untuk memberikan rute tercepat evakuasi bagi penonton dan staf produksi pada saat terjadi kebakaran. Ketersediaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) lebih baik.

13. Ruang *make up* sebaiknya ditempatkan sedekat mungkin dengan studio untuk *make up*, *wardrobe* dan ruang ganti yang dilengkapi dengan pintu kedap suara (pintu ganda) untuk mengantisipasi *noise* yang mengganggu aktifitas di studio pada saat melakukan siaran langsung maupun rekaman.
14. Ruang kontrol, adalah ruang dimana seluruh peralatan dan pekerjaan studio dikontrol. Ruang ini terletak diatas permukaan studio dengan ketinggian tertentu. Pada ruang kontrol ini biasanya terpasang jendela pantau dan dari jendela ini seorang sutrada dan produser dapat mengawasi langsung kru dan pengisi acara bekerja.
15. Pengkabelan (*wiring system*), adalah bentuk pengelolaan kabel pada studio. Studio berisi beraneka peralatan yang masing-masing membutuhkan support listrik dan atau mengirimkan data gambar dan suara ke ruang kontrol dengan perantaraan kabel. Oleh karenanya system pengkabelan ini perlu dikelola dengan serius dengan membuat jalur-jalur kabel secara khusus dengan tujuan: memudahkan instalasi dan perawatan peralatan, membagi arus dalam beberapa panel untuk menghindari putusnya aliran listrik akibat puncak daya listrik, mempermudah proses evakuasi jika terjadi bencana, dan yang paling utama dan rutin adalah tidak mengganggu gerak kamera.

Catatan lain: Studio adalah ruang yang memiliki kerja yang memiliki ketinggian sekitar 6-9 meter. Oleh karenanya bekerja pada ketinggian adalah keniscayaan. Bekerja pada ketinggian memiliki resiko yang lebih

besar terkait dengan kecelakaan kerja. Untuk mengantisipasinya memerlukan beberapa peralatan untuk keselamatan kerja, yaitu *scaffolding*, tangga, dan peralatan hidrolik.

B. Kondisi Studio Pembelajaran di beberapa Institusi

Penelitian ini dilakukan dengan mencari data pada beberapa lembaga pendidikan di bidang penyiaran, yang dapat dilaporkan sebagai berikut:

1. SMK 1 Semarang

SMK Negeri 1 Semarang, pada awalnya merupakan sekolah menengah kejuruan berbasis kejuruan teknik. SMK ini sejak awal telah memiliki jurusan *Broadcasting* atau penyiaran. Namun demikian pada awalnya merujuk pada SK pendiriannya lebih mengkhhususkan pada bidang penyiaran radio. Pada perkembangannya, SMK ini kemudian juga mengakomodir kebutuhan penyiaran televisi sebagai profil dari lulusan yang hendak dicapai.

Arah menuju hal tersebut dilakukan melalui perekrutan tenaga pengajar di bidang penyiaran televisi pada beberapa tahun terakhir dan penyelenggaraan ruang yang dikaitkan dengan kebutuhan tersebut, yang saat ini telah dapat digunakan dengan banyaknya keterbatasan, sehingga belum dapat digunakan secara optimal.

Saat ini ruang studio yang dimiliki merupakan bekas ruang kelas yang disekat-sekat untuk kebutuhan studio berukuran panjang 7meter kali lebar6meter dengan tinggi sekitar 3 meter.

Untuk dinding saat ini masih berupa dinding dicat hitam tanpa peredam suara, lantai berupa ubik keramik berwarna putih, tanpa pelapis dan pada studio belum terpasang rigging untuk tempat pemasangan lampu.Sedangkan ruang MCR sudah terpisah dari ruang studio dan telah memiliki sebuah alat pemancar penyiaran televisi.



Gambar 2
(Ruang studio SMKN 1 Semarang sedang dalam masa renovasi
Foto: Titus Soepono)



Gambar 3
(Ruang MCR dan Transmisi SMKN 1Foto: Titus Soepono)

Saat ini SMK 1 Semarang belum memiliki *lay out* studio. Selain memiliki studio dalam ruang televisi. Sekolah ini juga memiliki stasiun radio komunitas, yang dijalankan oleh siswa. Saat ini mata pelajaran yang menggunakan ruang studio belum maksimal, mahasiswa masih diarahkan lebih memproduksi program-program di luar studio seperti film pendek.



Gambar 4
(Studio Radio dan Radio Komunitas SMKN 1 Semarang, Foto: Titus Soepono)

2. SMK Negeri 7 Surakarta

SMK Negeri 7 Surakarta merupakan satu-satunya SMK *Broadcasting* di wilayah kota Surakarta. Jurusan *Broadcasting* di SMK ini didirikan pada tahun 2012, dengan kondisi pada awalnya tidak memiliki studio. Untuk memenuhi kebutuhan pembelajarannya, pada tahun 2013 baru diadakan alat-alat pendukung produksi dan untuk kebutuhan ruang baru dibangun 2 laboratorium, yaitu masing-masing laboratorium editing dan produksi news.



Gambar 5
(Set pemberitaan, Studio lama SMKN 7 Surakarta, foto: Titus Soepono)

Pada tahun 2016 SMK Negeri 7 merehab kembali sebuah ruang kelas untuk ruang produksi yang dilengkapi satu ruang MCR dan ruang guru. Dengan studio ini pengelolaan studio dapat lebih kompak, karena seluruh peralatan serta mentor yang sebelumnya terpecah dalam beberapa ruang dapat terpusat dalam satu lokasi. SMK N 7 Surakarta memiliki 2 ruang studio pada tahun 2016 ini. Yang pertama merupakan studio lama merupakan sebuah ruang kelas berukuran 8x8 meter yang dibagi menjadi 2, yaitu ruang studio berita dan ruang studio editing, masing-masing memiliki luasan yang sama. Sedangkan studio juga diselenggarakan dengan merehab ruang kelas. Studio ini berukuran lebih luas karena menempati $\frac{3}{4}$ dari total area ruang kelas, yaitu 6x8 meter dengan ketinggian 3,5 meter, berbagi dengan ruang MCR dan ruang guru.



Gambar6
(Studio baru SMKN 7 Surakarta, lebih luas daripada studio lama
foto: Titus Soepono)

Adapun dinding dari ruang ini adalah dinding plester dan partisi GRC dengan warna cat abu-abu, tanpa peredam suara dan cyclorama. Langit-langit ruang belum tidak berplafon, dan kendala utama dari ruang ini adalah tidak terdapatnya plafon dan ketebalan cor lantai atas yang kurang, sehingga suara langkah kaki dari lantai atas terdengar dalam studio. Berkait tata cahaya, kedua studio yang ada belum memiliki instalasi *rigging* lampu. Sehingga saat produksi masih mengandalkan *light stand* yang harus dibongkar pasang setiap produksi. Lantai yang digunakan adalah lantai pasangan keramik yang ditutup dengan karpet berwarna abu-abu.

Situasi MCR sendiri, terpantau peralatan tidak dalam posisi terinstal. Menurut pengajarnya hal ini dikarenakan peralatan hingga saat ini masih bersifat portabel dan dipindah antar ruang. Selain itu menurut para pengajar hal itu juga untuk memberikan kompetensi instalasi peralatan produksi pada siswa. Meskipun ada manfaat yang diterima siswa, namun perlakuan demikian terhadap alat, sangat membahayakan dan membawa resiko yang tinggi, yaitu potensi kerusakan alat.

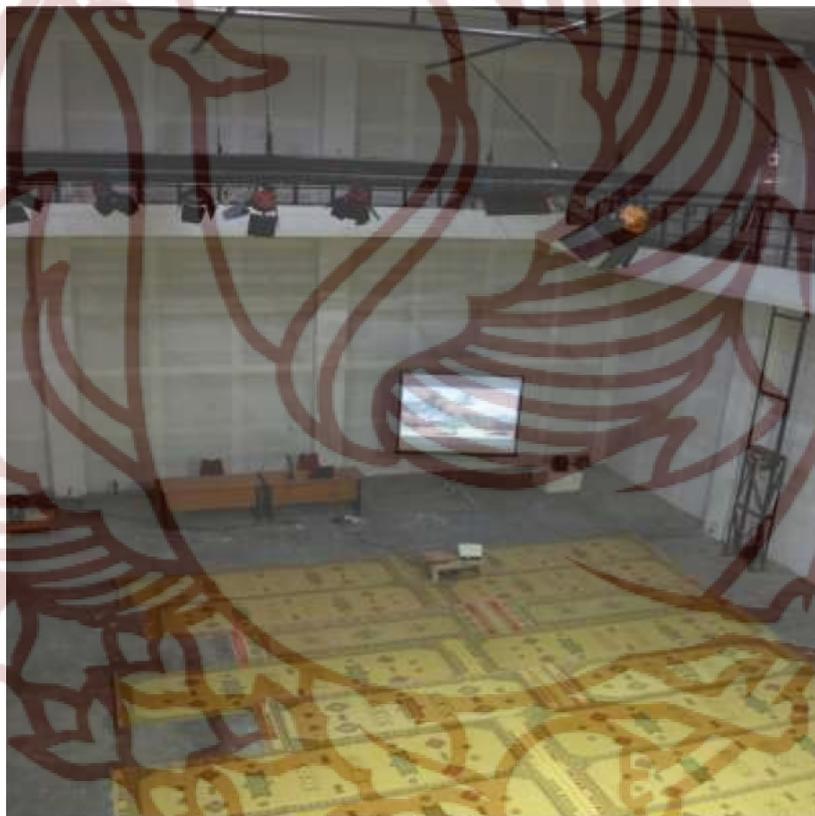


Gambar 7
(Ruang MCR SMKN 7 Surakarta, bersebelahan dengan studio foto: Titus Soepono)

3. Prodi TV dan Film ISI Yogyakarta

Jurusan Televisi di ISI Yogyakarta, telah dibuka sejak tahun 1994. Pada awal didirikan jurusan televisi masih menempati gedung Fakultas Seni Media Rekam dengan studio paling besar berada di lantai 1, berupa studio gabungan bagi jurusan televisi dan fotografi yang terintegrasi dengan

1 ruang kontrol utama yang memiliki perangkat editing offline berformat betacam. Betacam adalah format *broadcastprofessional* pada saat itu. Sayangnya peralatan tersebut tidak berfungsi optimal, mengingat biaya produksi yang ditanggung mahasiswa saat produksi menjadi cukup tinggi. Sangat jarang studio tersebut digunakan untuk keperluan produksi mahasiswa.



Gambar8
(Studio Besar Prodi TV dan Fim ISI Yogyakarta
foto: Titus Soepono)

Pada tahun 2004, Jurusan Televisi baru memiliki sebuah gedung baru yang terpisah dari gedung fakultas. Pada gedung baru tersebut diselenggarakan sebuah ruang studio tersendiri dengan spesifikasi sebagai berikut, dimensi studio 15x16 meter, dinding dengan panel akustik kedap

suara, dengan ketinggian langit-langit 8 meter, dan ketinggian *rigging lighting* 7 meter. Lantai menggunakan plester beton mesh yang rata, dan belum terpasang *cyclorama*. Seluruh peralatan di studio tidak terkoneksi dengan control room, kendati seluruh peralatan dalam control room telah terkoneksi. Kamera juga tidak ditempatkan di studio. Hal ini mengingat studio juga digunakan sebagai ruang untuk banyak kegiatan kampus lain, seperti kelas besar, kuliah umum, kegiatan mahasiswa dan lain-lain.

Peristiwa penting berkait dengan studio ini adalah peristiwa merembesnya air tanah ke permukaan saat musim hujan. Hal ini menyebabkan lantai permukaan studio harus dinaikkan sekitar 1 meter, dan ini juga mengurangi tinggi dari langit-langit yang sebelumnya 9 meter, menjadi 8 meter.

Berkait dengan keamanan dan kenyamanan, studio ISI Surakarta dilengkapi AC atau pendingin udara sentral berkapasitas besar yaitu 30 PK. Studio ini juga dilengkapi 11 outlet power, yang setiap stop kontaknya dibatasi daya sebesar 3000 watt.



Gambar9

(Ruang MCR dari studio ISI, nampak ruang dibawah MCR sangat rendah akibat peninggian lantai karena banjir foto: Titus Soepono)

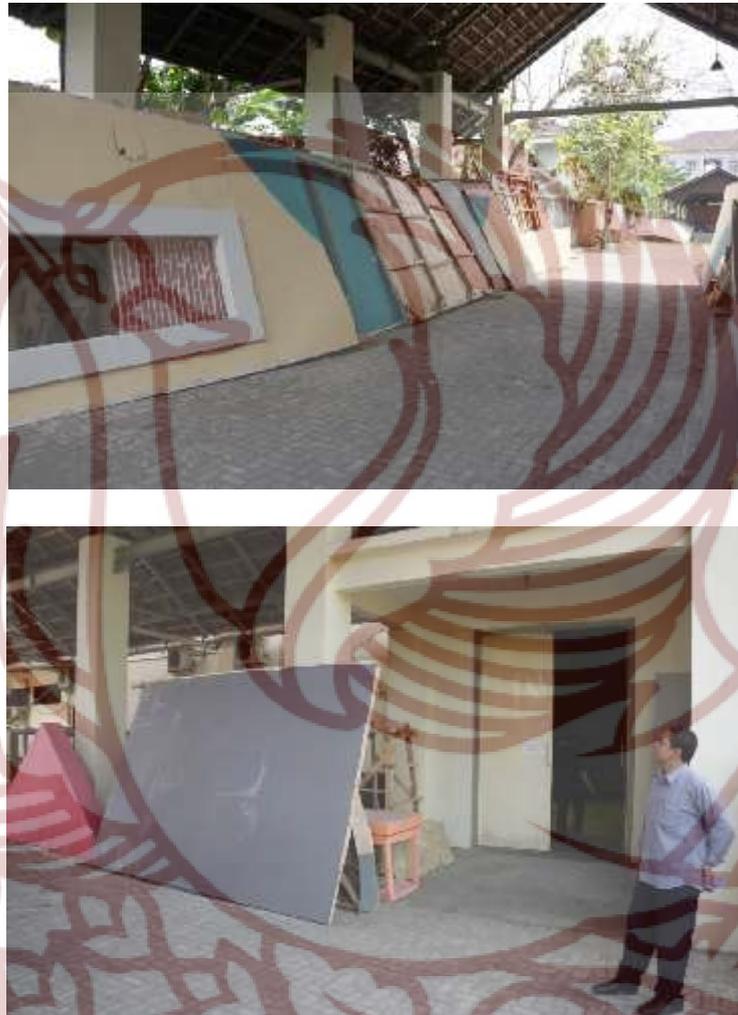


Gambar 10

(Power outlet dibatasi penggunaannya sampai 3000 watt pertitik, unsur keselamatan, foto: Titus Soepono)

Beberapa ruang penunjang yang diselenggarakan mendukung studio ini adalah ruang *workshop set* dan *property* serta ruang transit set dan properti. Sedangkan transit pengisi acara, ruang rias dan sebagainya

belum terselenggara, dan masih menggunakan ruang-ruang lain yang ada, seperti ruang kuliah dan studio lain yang tidak digunakan.



Gambar 11-12

(Ruang workshop dan set transit bersebelahan dengan studio. Terdapat pintu barang yang sangat besar, foto: Titus Soepono)

Prodi TV dan Film ISI Yogyakarta juga memiliki ruang studio 2 yang telah terkoneksi dengan ruang *master control*. Namun demikian kendati studio 2 telah memiliki panel kedap suara tapi secara fisik belum terdesain penuh sebagai studio, terlihat dari langit-langit setinggi plafon

ruangan pada umumnya dan lantai keramik yang ditutup dengan karpet. Ruangan ini juga terkoneksi dengan ruangan rekaman audio yang standar, sehingga melengkapi fasilitas studio pembelajaran yang dimiliki.



Gambar 13
(Ruang studio 2 TV Film ISI Yogyakarta,
juga digunakan untuk ruang perkuliahan, foto: Titus Soepono)

Studio TV dan Film ISI Yogyakarta digunakan untuk beberapa mata kuliah, namun terutama digunakan untuk mata kuliah inti yaitu Studi Orientasi Produksi (SOP). Mata kuliah ini merupakan mata kuliah terpadu, dimana mahasiswa mensimulasikan produksi televisi secara utuh mulai perencanaan program hingga eksekusi. Pada mata kuliah ini seluruh angkatan terlibat dan dibagi dalam beberapa kelompok dengan anggota kurang lebih 20 orang. Hasil dari mata kuliah ini menghasilkan 3-4 produksi program *Variety Show* pada semester berjalan. Setiap produksi rata-rata menggunakan set secara menyeluruh, dengan mengembangkan

beberapa *stage* dalam set. Mata kuliah lain yang juga menggunakan ruang ini adalah penyutradaraan dan tata artistik.



Gambar 14
(Suasana Produksi di Studio Besar ISI Yogyakarta,
foto: Dok ISI Yogyakarta)

4. Prodi TV dan Film ISI Surakarta

Prodi TV dan Film (selanjutnya disebut TVF) ISI Surakarta belum memiliki ruang studio sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan produksi besar bagi mahasiswanya, prodi TVF menggunakan studio rancang bangun prodi Interior yang memiliki dimensi sekitar 13x 20 meter. Dengan ketinggian *ceiling* hingga 9,5 meter dengan *finishing* plafon. Sebagian dari studio telah dikitari Cyclorama berupa railing kain hitam setinggi 6 meter, dan pada dinding telah terpasang panel kedap suara, dengan lantai berlapis karpet.



Gambar 15
(Ruang studio TV dan Film ISI Surakarta)

Di studio ini yang belum tersedia adalah *rigging* untuk memasang lampu di langit-langit studio. Kekurangan ini diatasi dengan penggunaan *lighstand* pada saat produksi berlangsung. Penggunaan *lighstand* tentu saja tidak optimal karena mengakibatkan cahaya kurang meruang dan terlalu keras cahaya menerpa obyek, terlebih belum memiliki lampu Kino. Selain itu perangkat ruang kontrol yang masih bersifat protabel mengakibatkan setiap produksi harus melakukan instalasi peralatan, sehingga menambah waktu kerja produksi.



Gambar 16
(Ruang studio TV dan Film ISI Surakarta, menghadap ke arah MCR)

Persoalan lain terkait studio ini adalah persoalan akses. Pertama ruang studio yang sebenarnya dapat dikatakan besar ini, terletak di antai 2 bangunan. Selain itu, akses masuk ke ruangan ini hanya terfasilitasi oleh 1 pintu masuk berukuran pintu standart yaitu 2m x 1,6m.

Hal ini tentu sangat merepotkan pengguna studio pada saat loading pembangunan set. Set berukuran besar sulit masuk ke ruangan karena harus diangkat melalui tangga berukuran standard an melewati pintu yang ukurannya sangat kecil.

Selain persoalan pintu, lantai studio ini juga dilapisi karpet. Penggunaan karpet jugakurang tepat. Disamping tidak nyaman untuk menggerakkan kamera dengan track roda (*dolly track*), juga memiliki resiko yang besar terkait kebakaran. Insiden yang pernah terjadi

misalnya melekatnya lampu panas di atas karpet. Hal ini membuat karpet meleleh dan mengeras, dan bekas lelehan lampu tidak dapat dilewati dolly track, karena menjadi tidak rata.

5. STMM 'MMTC' Yogyakarta

STMM 'MMTC' atau Sekolah Tinggi Multi Media MMTC merupakan satu-satunya Lembaga Pendidikan Tinggi kedinasan yang dimiliki oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo). Merunut sejarahnya MMTC (*Multi Media Training Center*) merupakan pusat pelatihan (diklat) kedinasan milik Departemen Penerangan pada tahun 1985. Pada awalnya lembaga ini melakukan pelatihan profesional bagi tenaga-tenaga kedinasan pada umumnya di bidang *broadcasting* di bawah ranah kementerian seperti karyawan TVRI, RRI, RSPD dan lembaga pemerintah lainnya, namun pada perkembangannya juga membuka diklat bagi kalangan umum. Bahkan beberapa stasiun swasta nasional pada awal pendiriannya juga mentraining SDM nya di lembaga ini.

Sebagai lembaga yang pada awal sejarahnya bertujuan mendidik para profesional tidak mengherankan jika lembaga yang terletak di jalan Magelang km 6 ini memiliki peralatan yang memadai dan memiliki standar profesional. STMM MMTC setiap tahunnya membuka 10 kelas hingga 405 peserta didik, terbagi atas 6 prodi, 3 diantaranya di bidang penyiaran, yaitu Produksi Siaran, Pemberitaan dan Teknik Produksi.

STMM MMTC memiliki beberapa studio, yaitu studio 2 produksi, serta 1 studio TV Komunitas. Selain itu juga memiliki beberapa studio audio digunakan untuk rekaman manusia, juga untuk recording musik, baik ensemble beberapa instrumen musik klasik, hingga gamelan.



Gambar 17

(Ruang studio TV MMTC dengan peralatan lengkap, telah dilengkapi *rigging* dan kedap suara - Ukuran tidak tersedia)



Gambar 18

(Sistem pengkabelan yang sangat teratur dan langsung terkoneksi dengan ruang kontrol utama)



Gambar19
(Ruang studio rekaman Audio MMTC)



Gambar 20
(Master control audio MMTC)

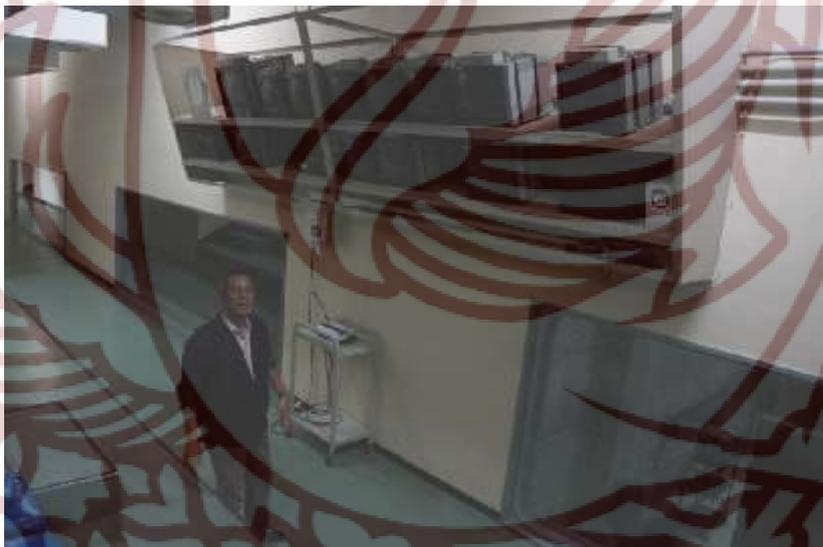
Studio MMTC telah memiliki kelengkapan yang baik, yaitu ditunjukkan dengan *rigging* dan kelengkapan lighting terset secara lengkap, ketinggian studio yang memadai, Dinding kedap, dengan pintu

ganda peredam suara, ukuran pintu akses terpisah untuk manusia dan barang, organisasi pengkabelan atau *wiring system* yang baik, serta lantai rata yang tidak menghambat gerak kamera dengan *dolly track*.



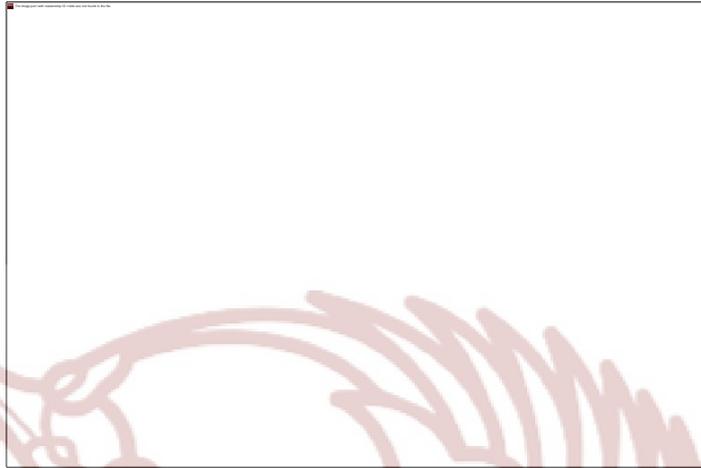
Gambar 21
(*Rigging lighting* MMTC, telah dilengkapi sistem elektrik untuk menaik-turunkan lampu)

Selain itu ruang studio juga terkoneksi dengan ruang pendukung lainnya, yaitu ruang MCR dan transmisi. Selain itu baik studio, MCR dan transmisi juga terhubung dengan ruang kontrol tutor. Ruang kontrol tutor adalah ruang dimana mentor dapat mengawasi kerja para peserta didik dalam ruangan tersendiri tanpa langsung berinteraksi dengan para peserta didik. Di ruangan ini mentor dapat mengawasi kerja peserta didik dan secara mental peserta didik tidak terganggu oleh kehadiran mentor atau penguji.

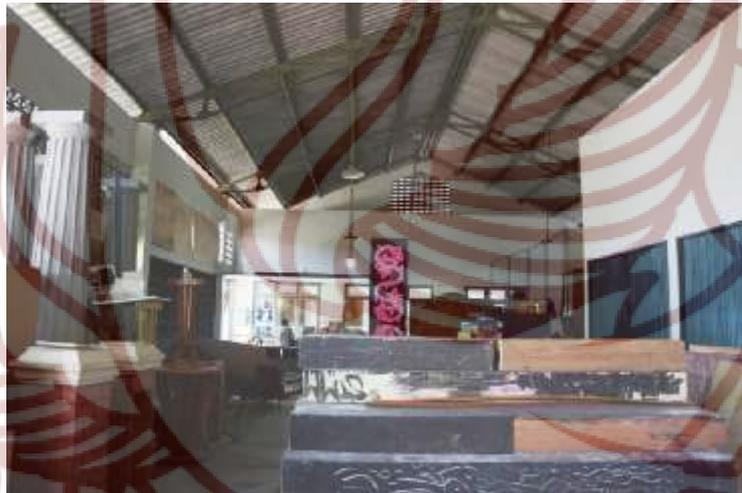


Gambar 22 dan 23
(Ruang mentor untuk mengawasi mahasiswa dalam produksi)

Selain itu ruang pendukung lain adalah ruang rias dan transit, serta transit set, yang dihubungkan dengan pintu *loading* barang yang cukup besar untuk akses masuk dan keluar barang. Sedangkan ruang *workshop* artistik terpisah agak jauh dari studio.



Gambar 24
(Pintu akses *loading* barang/set yang terpisah dari pintu masuk kru dan penonton,
foto: Titus Soepono)



Gambar25
(Ruang workshop artistik MMTC, foto: Titus Soepono)

Studio perkuliahan di MMTC setiap semester digunakan oleh 3 kelas siswa yang masing-masing berjumlah 40 orang. Dalam penggunaan terutama pada produksi bersama, dilakukan dengan bersama dengan beberapa program studi yaitu program studi Produksi, Pemberitaan dan Teknik Penyiaran.

C. Simpulan Awal dari Kunjungan Studio Institusi Pendidikan

Dari keseluruhan studio yang dikunjungi kami disimpulkan bahwa masih banyak studio pembelajaran di bidang *broadcasting* belum memenuhi standar-standar yang ditetapkan.

Terdapat 2 kategori penyelenggaraan studio, yaitu yang pertama, ruang studio yang dipersiapkan secara khusus sejak awal, dan kedua ruang studio yang diselenggarakan setelah berjalan.

Studio jenis pertama merupakan studio yang dimiliki oleh MMTC. Dilihat dari sejarahnya tak diragukan keberadaan lembaga ini memang sejak awal digunakan sebagai pusat pelatihan profesional di bidang kepenyiaran, sehingga ketika menjadi lembaga pendidikan umum, MMTC telah memiliki infrastruktur yang lengkap sesuai dengan standar yang memadai. Studio seperti ini khususnya dimiliki oleh lembaga-lembaga yang memiliki kekhususan dibidang pengembangan media audio visual, sehingga tidak mengherankan persiapan dan perencanaannya cukup matang.

Sedangkan jenis kedua adalah studio yang dibangun setelah lembaga didirikan. Studio berjenis ini pada umumnya didirikan pada lembaga pendidikan yang tidak khusus di bidang penyiaran, baik pada jenjang SMK maupun perguruan tinggi. Umumnya studio dibangun sebagai studio tumbuh, dan dibangun secara bertahap anggaran sesuai dengan anggaran setiap tahunnya. Hal tersebut dicontohkan pada SMKN 1 Semarang dan SMK N 7 Surakarta, dimana studio dibangun di ruang kelas yang sudah ada, dengan

spesifikasi ruang yang tidak diperuntukkan untuk studio. Problem terbesar adalah pada ketinggian ruang yang tidak maksimal.

Pada ISI Yogyakarta, sekalipun kemudian membangun gedung baru dengan studio untuk perkuliahan, pada kenyataannya studio yang terbangun tetap merupakan studio tumbuh, dimana kebutuhan ruang dan spesifikasi perlengkapan yang terpasang tidak diselenggarakan secara matang, dan memerlukan pergantian setelah beberapa tahun berjalan, antara lain pergantian rigging lighting dan pergantian pintu loading set.

Kasus MMTC tentu berbeda dengan kampus lain yang menyelenggarakan penyiaran sebagai sebuah tuntutan yang didasari oleh percepatan kebutuhan pasar di bidang industri kreatif penyiaran. MMTC sudah berdiri jauh sebelum maraknya industri penyiaran. Keberadaannya betul-betul disadari untuk melatih para professional di bidang penyiaran, sehingga perangkat yang disediakan pun juga merupakan peralatan yang memiliki standar professional.

Dengan fasilitas studio MMTC yang paling memadai diantara beberapa studio yang dikunjungi, maka dalam beberapa hal studio MMTC dapat dijadikan rujukan atas model yang baik dalam penelitian ini, yang antara lain memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Standar ruang studio
- b. Sirkulasi ruang
- c. Ruang evaluasi pembelajaran (ruang instruktur)

Beberapa hal yang telah diimplementasikan dengan benar terkait sirkulasi kerja dalam membangun studio adalah tersedianya ruang kontrol di dekat studio, sehingga petugas di MCR dapat mengetahui secara langsung apa yang terjadi di studio dari ruang kerja mereka yang steril.

Sedangkan terkait dengan efektifitas penggunaan ruang, hasil dari kunjungan ke TVKU Dian Nuswantoro Semarang, menunjukkan bahwa sebetulnya sebuah ruang studio tidak memerlukan ruang yang luas, namun harus fleksibel dan efektif sehingga dapat digunakan untuk beberapa produksi dalam kurun waktu yang terprogram dalam hari kerja yang sama.



Gambar 26
(Studio TVKU Semarang, foto: Titus Soepono)

Studio TVKU merupakan studio berukuran 5x10 m², yang dapat digunakan untuk sekitar 5-6 set secara bersamaan, dengan jumlah kamera dan

peralatan yang telah terset secara permanen. Dengan pengaturan ruang yang sedemikian kompak, sangat memungkinkan studio digunakan kapan saja dan oleh lebih banyak program yang membutuhkan.



Gambar 27
(Suasana Produksi TVKU Semarang, Foto Titus Soepono)

Biaya-biaya yang dibutuhkan dalam penggunaannya pun dapat diminimalisir, antara lain tentu saja penggunaan daya dan pembangunan set, walaupun kelemahannya juga dapat dirasakan yaitu keterbatasan dalam hal kebutuhan produksi dengan set yang luas.



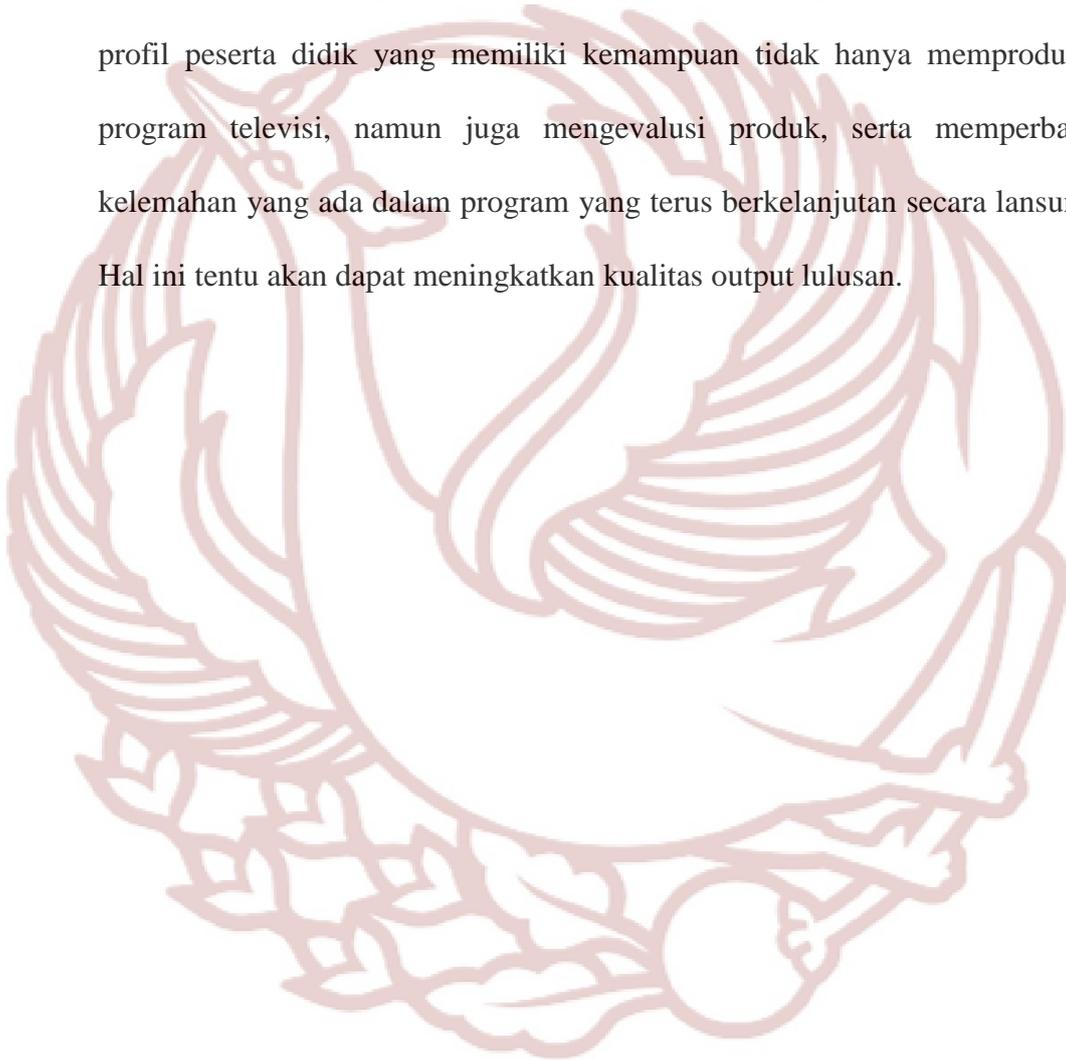
Gambar 28
(Set besar menggunakan separuh luas studio, set tidak permanen
Foto: Titus Soepono)

Dalam hal produktifitas pengelolaan studio merupakan kelemahan yang dimiliki oleh institusi pendidikan yang ada. Ruang studio pada umumnya hanya digunakan sebagai ruang simulasi produksi secara lengkap pada semester tertentu. Hal ini menyebabkan studio menjadi kurang produktif. Bagi institusi yang memiliki stasiun televisi komunitas, kebutuhan siswa atas produktifitas produksi agak terfasilitasi, namun itupun tidak dapat diukur hasilnya, karena kegiatan tersebut diluar kegiatan akademis pembelajaran.

Salah satu penyebab kurangnya peserta didik bekerja di studio adalah studio belum ditata sebagai ruang produksi yang bersahabat. Peralatan yang kompleks dan mahal, seting luas yang harus dibangun setiap produksi, belum lagi pengisi acara yang tidak sedikit, adalah beberapa alasan produksi studio menjadi tidak populer. Untuk itu penyelenggaraan studio yang efisien dan bersahabat perlu dikemukakan untuk membuka kemungkinan siswa dapat

menambah jam terbangnya dalam produksi program studio dalam setiap semester yang ditempuhnya.

Hal tersebut dilakukan dengan menciptakan studio yang produktif dan sinergi dengan visi pembelajaran yang hendak dicapai yaitu membentuk profil peserta didik yang memiliki kemampuan tidak hanya memproduksi program televisi, namun juga mengevaluasi produk, serta memperbaiki kelemahan yang ada dalam program yang terus berkelanjutan secara langsung. Hal ini tentu akan dapat meningkatkan kualitas output lulusan.



BAB IV

MEMBANGUN STUDIO PEMBELAJARAN

A. Prasyarat Studio Televisi Pembelajaran

Berdasar dari hasil observasi di lapangan mengenai kondisi studio yang dimiliki serta kebutuhan ruang yang tersedia serta kebutuhan output pembelajaran yang ingin dicapai maka berikut disusun beberapa acuan model penyelenggaraan studio untuk pembelajaran secara umum:

1. Studio disepakati sebagai bangun ruang sebagai ruang produksi program televisi yang efektif.
2. Ukuran studio sangat fleksibel, namun perlu penyiasaan dalam hal *traffic* penggunaan studio.
3. Kapasitas studio harus dihitung berdasar perbandingan luasan, jumlah peralatan serta jumlah kru dan pengisi acara dalam studio.
4. Sirkulasi udara dan suhu ruangan tetap menjadi prioritas utama dalam kenyamanan kerja.
5. Instalasi peralatan studio alangkah baiknya bila telah terset secara permanen.
6. Cahaya sebagai elemen utama wajib dipasang dalam *rigging*, hal ini berkaitan dengan kondisi standar produksi penyiaran.
7. Ketinggian langit-langit sangat berpengaruh pada ketinggian *rigging lighting*, sehingga diupayakan ketinggian maksimum.
8. Studio harus memperhatikan akses keluar masuk manusia, barang dan peralatan.

9. Jumlah *power outlet* sebisa mungkin dibagi dalam beberapa jalur sehingga besaran arus tak menumpuk pada satu panel.
10. Jumlah *power outlet* serta lokasinya diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicapai dan tidak mengganggu sirkulasi manusia.
11. Perlu pengorganisasian jalur kabel yang *fix* untuk mempermudah instalasi, dan mengurangi resiko kecelakaan kerja.
12. Struktur *rigging* perlu terjamin kekuatannya, hal ini terkait dengan beban berat yang akan ditanggung, terkait juga dengan aliran listrik AC yang digunakan untuk menyalakan lampu.
13. Ketinggian *rigging* diperhitungkan dengan panas yang diakibatkan oleh sorot lampu bagi obyek dibawah *rigging*, serta pengaruhnya bagi langit-langit. Mengingat beberapa ruangan yang dijadikan studio berlangit-langit rendah. Perlu diperhatikan juga jenis lampu yang digunakan.
14. Rantai diperhitungkan demi kenyamanan pengambilan gambar dengan roda dan tidak licin sehingga aman bagi manusia yang bekerja di dalam studio.
15. Set diperkirakan sesuai dengan volume atau besaran studio.

Jika kelima belas hal di atas dapat dipenuhi maka keuntungan-keuntungan dari pembangunan studio yang dirasakan adalah:

1. Organisasi kerja makin efektif.
2. Biaya kerja dapat ditekan
3. Waktu kerja makin efektif
4. Penggunaan material daur ulang (memerlukan artistic storage)

5. Kenyamanan kerja bertambah
6. Peralatan lebih tertata, pemakaian teratur, usia peralatan makin panjang.
7. Jumlah produksi per studio, per orang, per waktu dapat ditingkatkan.
8. Studio dapat digunakan sebagai sarana perkuliahan lainnya (tidak sekedar ruang)

Namun demikian berdasar paparan yang disampaikan pada Bab II, didapatkan data bahwa tidak semua institusi pendidikan dapat merencanakan dan menyelenggarakan sebuah ruang studio dengan standar. Masih ditemukan studio yang menggunakan ruang-ruang kelas atau ruang lainnya dan direnovasi sedemikian rupa untuk difungsikan sebagai studio. Dengan demikian, bentuk ukuran fasilitas dan lain sebagainya masih sangat bervariasi, dan tidak memiliki standar tertentu yang dapat dijadikan acuan.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang didapatkan dari beberapa sumber, dibutuhkan beberapa acuan dasar yang tidak dapat ditawar dalam hal penyelenggaraan studio pembelajaran, sebagai berikut.

1. Studio dikonsepsikan memiliki spesifikasi untuk produksi multi kamera.
2. Dimensi ruang studio menyesuaikan jenis program yang akan diproduksi atau sebaliknya.
3. Peralatan harus terset secara permanen, untuk menjaga standarisasi peralatan.
4. Kerataan lantai harus menjadi prioritas utama.
5. Mengantisipasi permasalahan potensi kebocoran audio.

6. Memiliki instalasi *lighting* yang tergantung di atas
7. Memperhatikan sumber catu daya (power outlet)
8. Mempertimbangkan serangkaian ruang produksi lain yang terkoneksi atau dapat terakses dengan mudah.
9. Memiliki pintu-pintu akses dengan ukuran tertentu sesuai fungsinya.
10. Memiliki jalur-jalur pengkabelan (*wiring system*)

Sedangkan dari pengamatan lapangan yang ada, didapatkan data mengenai ukuran studio yang dibangun dalam lembaga pendidikan broadcasting berada pada level kecil, mulai dari ukuran setengah kela hingga 200 meter persegi.

Adapun mengenai ukuran tersebut, dapat disusun skala ruang studio untuk kebutuhan-kebutuhan produksi program tertentu menurut luasan studio yang dimiliki, sebagai berikut:

- a. Studio dengan luasan < 64 m² → Talk Show max 4 orang , News Anchor tanpa audience
- b. Studio dengan luasan 64-128 m² → Talk show, TV Show, Music Show, Drama 2 set, multi set News Anchor dengan audience terbatas (15-25 orang)
- c. Studio dengan luasan 128-200 m² →Talk Show, TV Show, Multi set drama, (dapat digunakan secara multi set), Multi set untuk program kecil. Dapat menampung audience dalam jumlah sedang (25-60 orang)

B. Beberapa Model Pengembangan Studio Pembelajaran

Dalam penelitian ini, model yang hendak disajikan adalah untuk Untuk itu kami menyusun skema model studio untuk model pengembangan studio dalam skala kecil dan sedang yaitu kurang dan hingga 64 m² mengingat ukuran ini cukup memadai untuk kebutuhan produksi program sesuai capaian pembelajaran yang hendak dicapai bagi peserta didik.

Beberapa konsep pemodelan adalah seperti di bawah ini.

- a. Studio yang dikembangkan dari 1 ruang kelas tanpa dan dengan penambahan ceiling/langit-langit.
- b. Studio yang dikembangkan dari 2 ruang kelas tanpa dan dengan penambahan celing/langit-langit.
- c. Studio yang dibangun baru dengan luasan yang memadai dan efektif untuk produksi sedang.

Ketentuan yang dipersyaratkan dari pengembangan model ini adalah ruang kelas yang berukuran 8x8 meter, terletak di lantai dasar. Sedangkan bagi bagi ruang yang hendak dikembangkan penambahan ceiling, ruang kelas tidak bertingkat, atau bertingkat namun dak lantai atas dibongkar untuk menambah ketinggian ruang. Studio tidak direkomendasikan berada di lantai 2 karena akan mengganggu aksesibilitas dan trafik manusia dan barang untuk masuk dan keluar studio.

Perancangan model yang disajikan dibatasi atas kaitan penggunaan ruang studio dengan lalu lintas produksi yang efisien dan optimalisasi ruangan untuk pencapaian artistik yang maksimal sesuai dengan capaian pembelajaran yang

ingin dicapai pada mata kuliah atau pelajaran yang menggunakan fasilitas studio. Dengan demikian model yang disajikan tidak berkaitan dengan jenis material yang digunakan dan spesifikasi peralatan yang hendak dipasang atau digunakan.

Adapun kelengkapan yang ditawarkan dalam model ini adalah.

- a. Ruang studio yang dapat di set untuk 2-3 setting
- b. Terakses dengan ruang master control.
- c. Terakses dengan ruang transit dan ruang rias.
- d. Terakses dengan ruang transit set.
- e. Terakses dengan ruang workshop artistik.

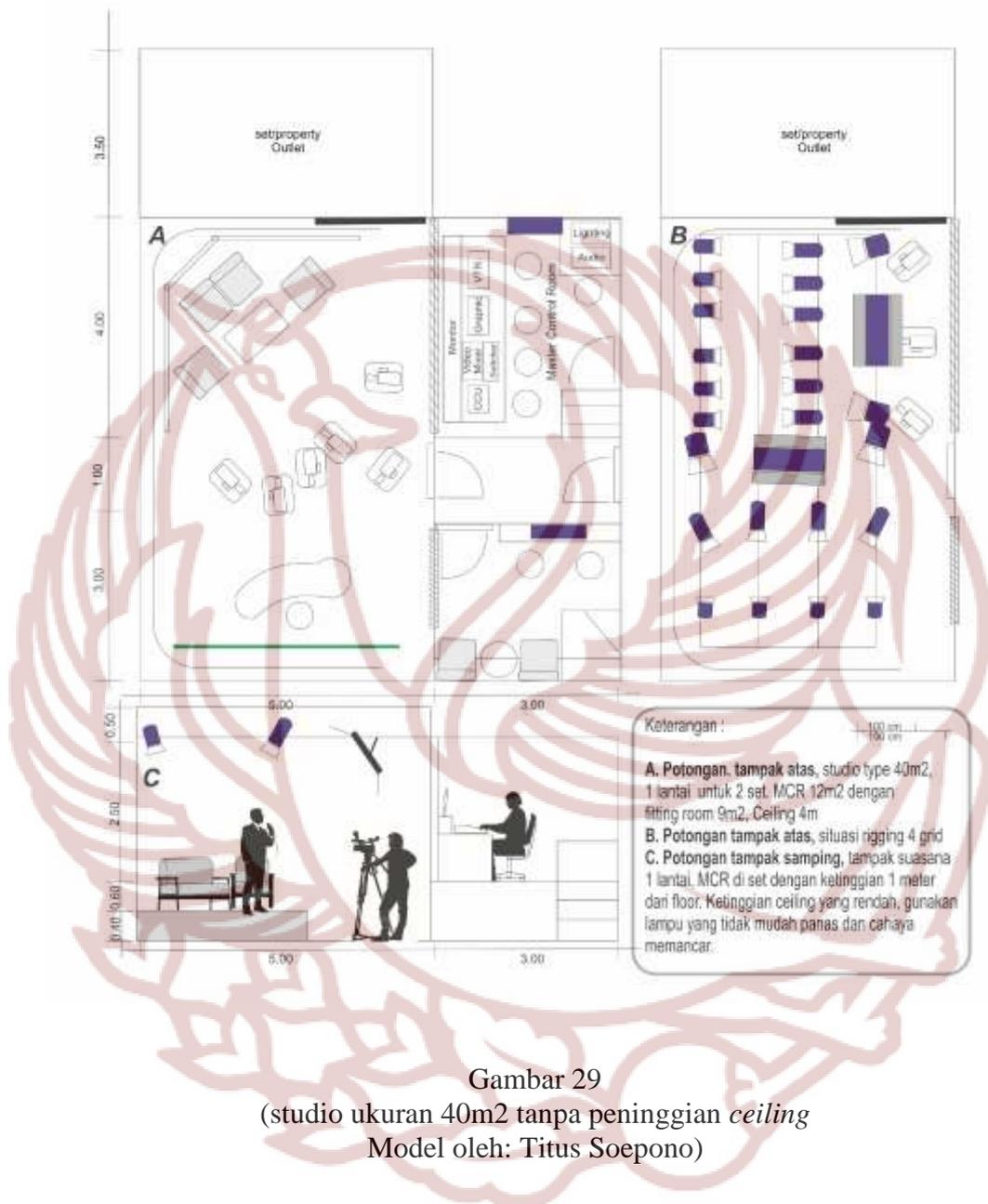
1. Studio yang dikembangkan dari 1 ruang kelas tanpa dan dengan penambahan ceiling/langit-langit.

Model ini merupakan ruang kelas yang dirombak sebagai studio. Sebuah ruang kelas pada umumnya berukuran sekitar 8x8 meter, dengan ketinggian langit-langit sekitar 3,5 meter. Pada beberapa sekolah dari bangunan lama, pada umumnya berketinggian sekitar 4-4,5 meter. Adapun pengolahan model studio dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Ruang dengan ketinggian 4-4,5 meter tersebut dapat digunakan sebagai studio tanpa peninggian dengan membagi ruang kelas dalam 3 ruangan dan 1 koridor akses

Model dapat digambarkan sebagai berikut, 5x8m sebagai ruang studio, 3,5x3 m sebagai ruang master control, dan 3,5x3m sebagai ruang transit dan rias. Dengan ketinggian ini rigging dapat dipasang dengan jarak 50 cm dari langit-langit. Persoalan yang muncul adalah lampu yang digunakan tidak disarankan lampu yang memiliki panas berlebih saat dinyalakan, seperti lampu-lampu spot. Hal ini akan menimbulkan kerusakan pada ceiling. Selain itu lampu spot yang panas, juga akan menimbulkan panas yang berlebihan dan membuat pengisi acara tidak nyaman, dan cahaya yang dihasilkan cukup memusat, sehingga membuat penyebaran cahaya kurang meruang.

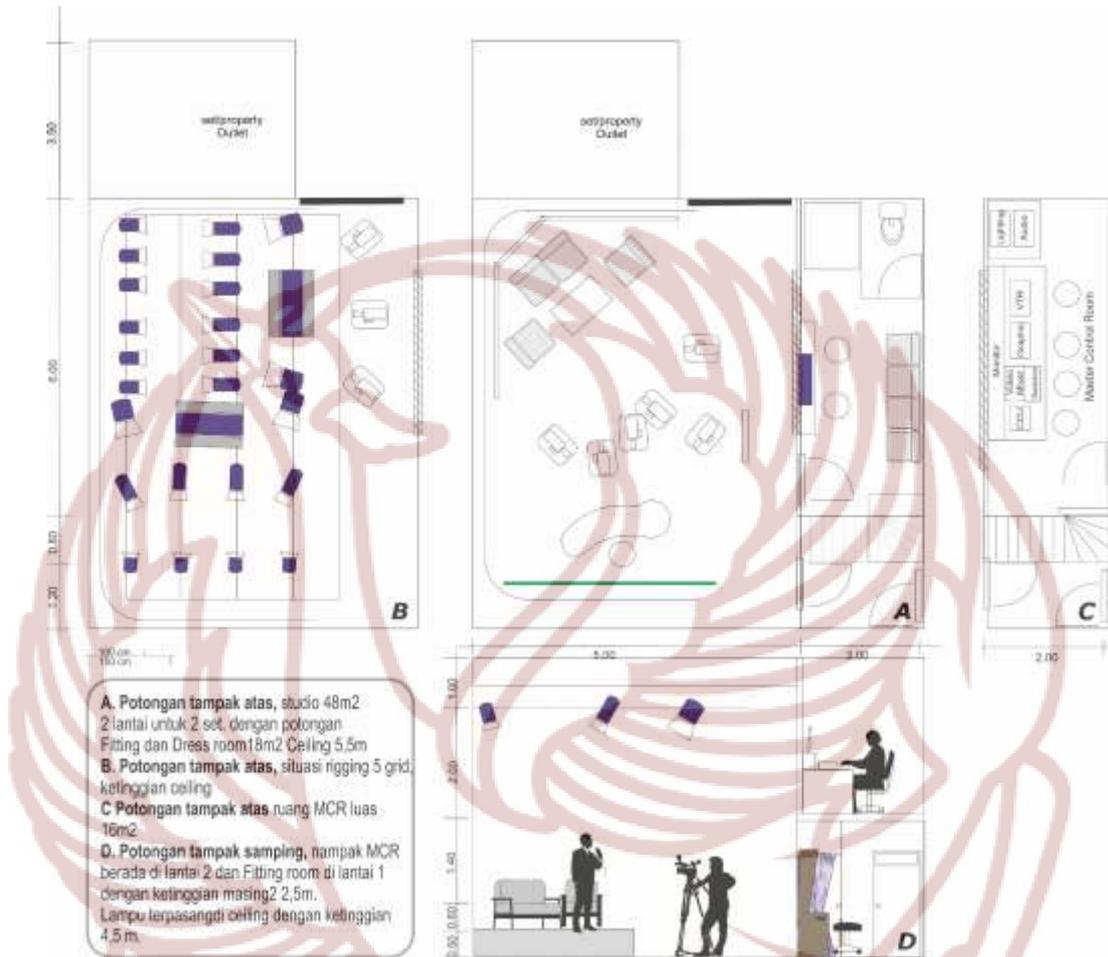
Lampu yang disarankan untuk ruang ini adalah lampu Kino. Lampu kino memiliki karakter cahaya yang menyebar dan rata dan relatif tidak panas, meskipun berjarak cukup dekat dengan pengisi acara. Beberapa lampu spot kecil dapat ditambahkan untuk memberi *fill* pada obyek dan mempertegas dimensi.



Gambar 29
(studio ukuran 40m² tanpa peninggian *ceiling*
Model oleh: Titus Soepono)

- b. Ruang dengan ketinggian 3,5m harus melakukan peninggian ruang. Ketinggian yang disarankan adalah 5-6 meter. Ketinggian ini dengan perhitungan memberi jarak sekitar 1-1,5 meter antara ceiling dengan rigging lighting sehingga

panas lampu tidak merusak ceiling.



Gambar 30
(studio ukuran 48m² dengan dengan peninggian *ceiling*
Model oleh: Titus Soepono)

Dengan ketinggian seperti ini maka efektifitas ruang dapat lebih tercapai. Jika tanpa peninggian ruang master control dan ruang ria harus berbagi ruang, maka dengan peninggian ruang master control dan ruang rias dapat di desain bersusun, sehingga lebar ruang master control dan ruang rias dapat didesain memanjang yaitu 2x 7 meter, (1meter untuk

akses), dengan demikian lebar yang tersedia untuk studio bertambah 1 meter menjadi 6x8 meter.

Berkaitan dengan peninggian ini jarak lampu dengan stage, diharapkan berkisar 2- 4,5 meter dari pengisi acara. Dengan kondisi seperti ini meskipun penggunaan lampu kino lebih disarankan, namun penggunaan lampu spot dapat pula diaplikasikan untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu. Dengan ketinggian yang lebih, akan membuat pancaran lampu spot lebih menyebar dan panas yang dirasakan berkurang karena faktor jarak yang lebih jauh. Namun demikian yang perlu diperhatikan adalah suara, karena dengan ketinggian yang lebih akan membuat peluang gema akan lebih terasa.

Perlakuan yang harus dihindari dari studio model ini adalah penggunaan audio yang berlebihan. Hal ini dikarenakan dengan luasan yang ada sangat tidak memungkinkan membangun ruang kedap dan panel akustik yang baik. Panel kedap suara yang baik membutuhkan ketebalan tertentu sehingga akan mengurangi luasan studio. Penggunaan audio yang berlebihan seperti musik akan mengakibatkan gema, dan mempengaruhi kualitas audio. Program yang disarankan untuk studio ini terbatas pada program *mini talk* dan *news presenting*.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari model desain ini adalah akses sirkulasi manusia. Ruang rias yang menyatu dengan ruangan menyebabkan banyaknya manusia yang akan menyatu dalam ruangan

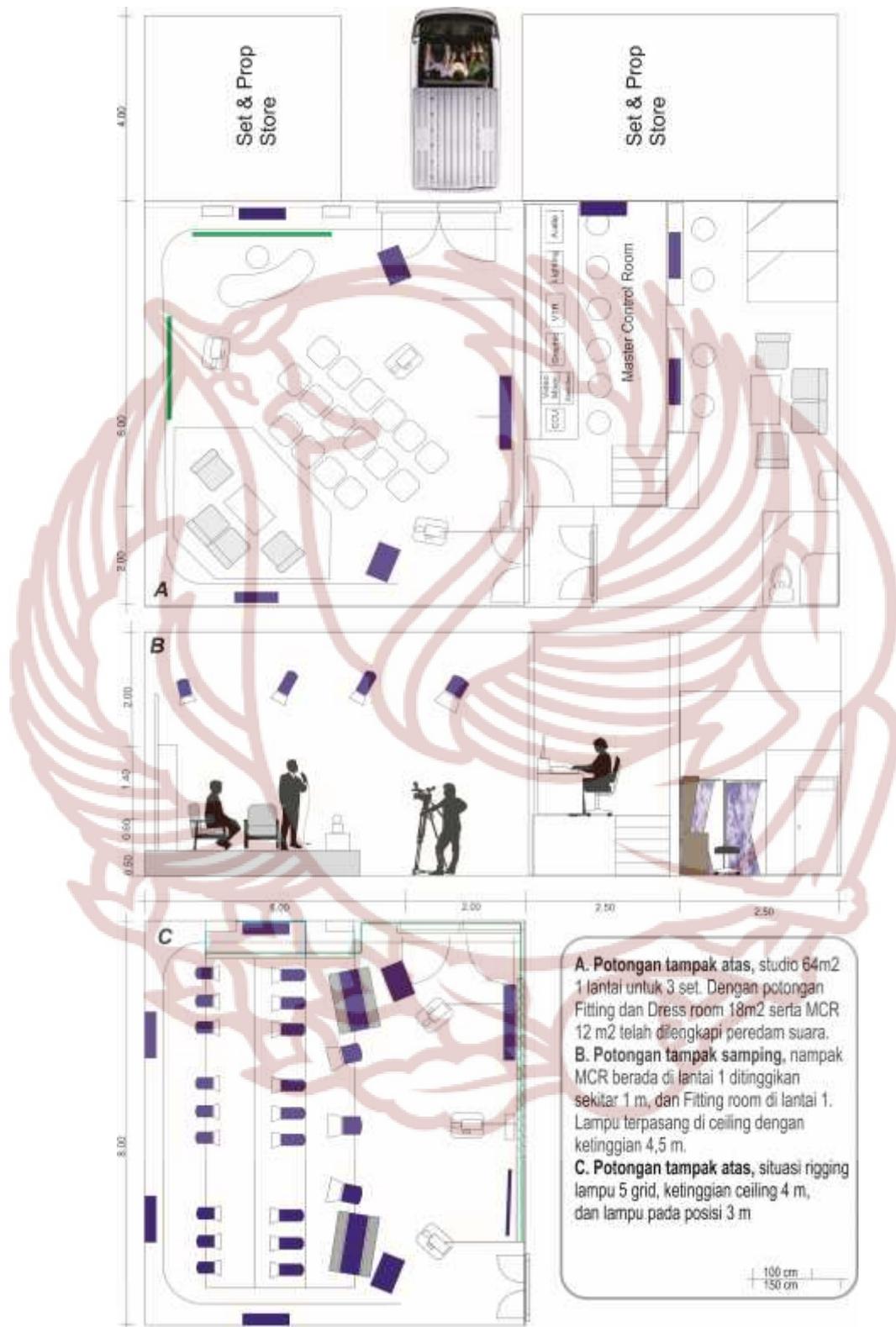
tersebut. Dua hal yang penting diperhatikan mengenai perihal tersebut adalah suhu dan sirkulasi udara (dalam hal ini AC), dan kebocoran audio. Ruang Rias harus sudah selesai digunakan ketika produksi dimulai dan hanya berfungsi sebagai ruang transit pengisi acara.

Adapun berkaitan dengan kebutuhan akses keluar masuk set, diperlukan membuat akses masuk barang/material yang memadai. Akses tersebut berupa pintu dengan ketinggian minimal 220cm dan lebar 160cm.

2. Studio yang dikembangkan dari 2 ruang kelas atau 1 ruang kelas + tanpa dan dengan penambahan ceiling/langit-langit.

a. Pembangunan 2 ruang kelas tanpa penambahan ceiling.

Model yang dapat dikembangkan adalah model ini adalah memaksimalkan 1 ruang kelas untuk studio, dan mengembangkan ruang kelas lainnya sebagai ruang penunjang, yaitu *master control* dan ruang rias dan transit. Untuk ruang yang tidak membutuhkan penambahan ceiling akan menghasilkan ruang berdimensi 8x8 meter dengan *ceiling* rendah. Dengan *ceiling* yang rendah maka lampu yang dipasang tidak dapat menempel pada ketinggian maksimal. Hal ini akan mengakibatkan tidak dapat membangun sebuah set yang memaksimalkan luas ruangan.



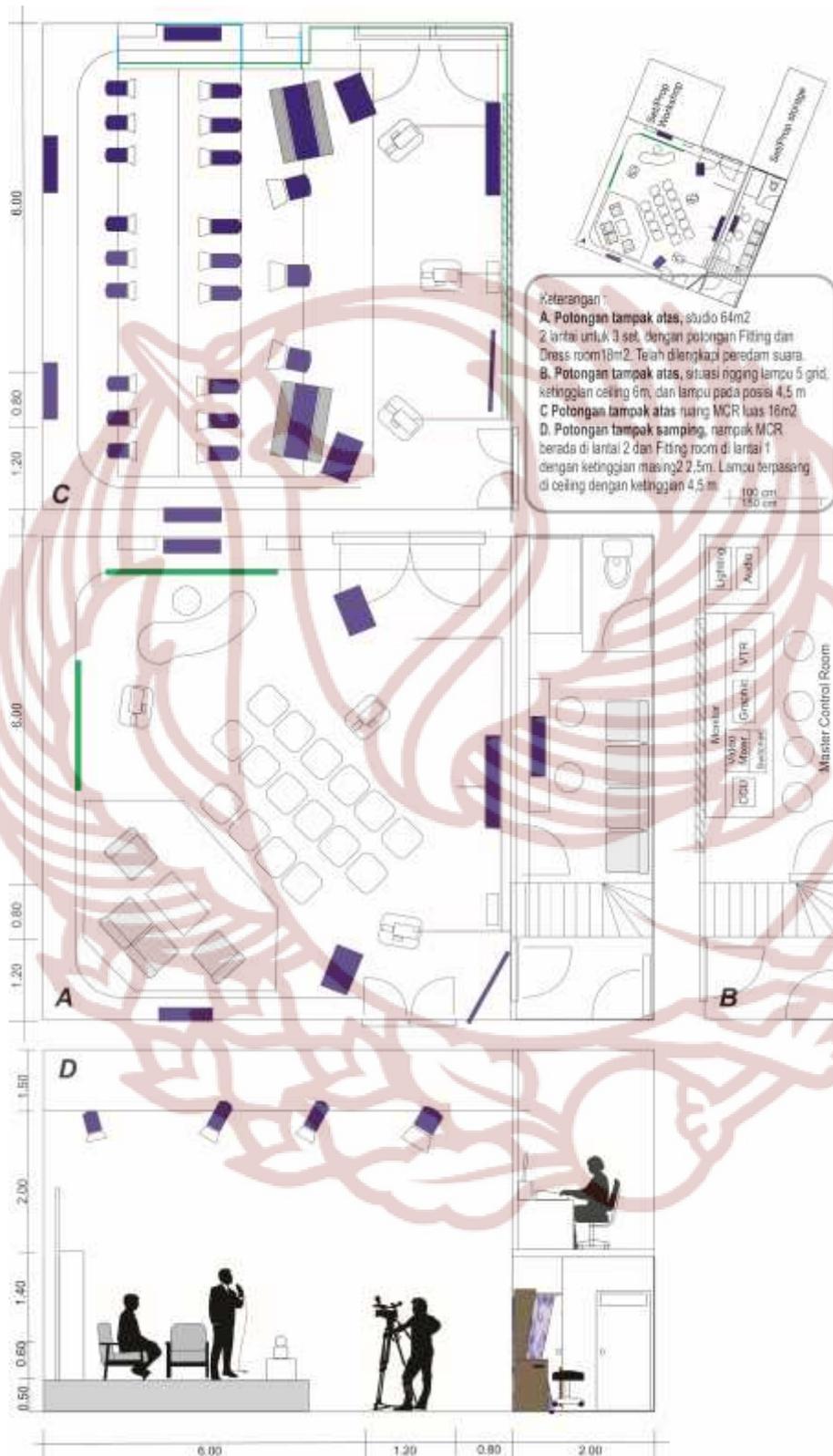
Gambar 31
 (studio ukuran 64m² dengan tanpa peninggian ceiling,
 Model oleh: Titus Soepono)

Kelebihan yang dapat dipetik dari renovasi ruang ini adalah pemanfaatan untuk sebanyak mungkin set dalam satu ruangan. Keuntungan lain yang dapat dirasakan tentu saja biaya penyelenggaraannya lebih kecil, karena tidak mengubah struktur bangunan. Dengan kondisi yang demikian, ruang studio dapat dimanfaatkan sebagai 3-4 set kecil untuk produksi program *talk*.

b. Pembangunan 2 ruang kelas dengan penambahan ceiling.

Dengan penambahan ceiling maka luasan dimensi studio menjadi lebih besar. Tinggi yang disarankan adalah 6-8 meter atau lebih. Luasan yang ada juga memungkinkan memasang panel peredam suara, sehingga dapat memiliki kualitas akustik yang lebih baik.

Dengan ketinggian tersebut maka fungsi studio dapat lebih maksimal. Lampu-lampu spot dapat dipasang lebih banyak, sehingga terang yang dihasilkan lebih maksimal selain itu warna cahaya juga dapat didemonstrasikan dalam produksi. Luasan yang lebih besar untuk skala tertentu studio dapat dipergunakan untuk produksi beberapa program yang lebih besar dengan melibatkan audience dan dapat mengakomodasi penggunaan beberapa set sekaligus. Berkait dengan luasan studio yang lebih besar, maka untuk dinding dapat diaplikasikan pemasangan struktur panel kedap suara. Dengan demikian ruangan ini lebih memungkinkan untuk memproduksi program dengan audio yang cukup besar, seperti *live* akustik.



Gambar 32
(studio ukuran 64m² dengan dengan peninggian *ceiling*
Model oleh: Titus Soepono)

3. Studio yang dibangun baru dengan kebutuhan produksi medium.

Perancangan ruang studio yang dibangun baru merupakan pilihan yang terbaik. Hal ini dikarenakan kita dapat merencanakan membangun ruang-ruang yang ideal dalam mencapai sirkulasi kerja yang optimal. Namun demikian, capaian pembelajaran merupakan kunci utama dalam membangun studio yang tepat.

Berikut model studio pembelajaran untuk sebuah capaian pembelajaran mata kuliah produksi program televisi yang hendak mewujudkan profil produser, kreatif dan asisten produksi program televisi dalam format TV Show, yang dapat mengalami dan mengevaluasi sebuah produksi program televisi non drama di studio, dalam skala produksi sedang.

Skala produksi sedang yang termaksud dalam capaian tersebut dapat dikategorikan dari ketentuan sebagai berikut.

- a. Produksi kecil, produksi set tunggal dengan pengisi acara tanpa audience.
- b. Produksi sedang, produksi set tunggal dengan audience.
- c. Produksi besar terbatas, produksi dengan multi set, tanpa audience.
- d. Produksi besar, produksi dengan multi set dengan audience.

Untuk sebuah proses pembelajaran, disarankan lebih pada produksi sedang dan besar terbatas. Hal ini berkaitan dengan efektifitas penyelenggaraan produksi dan pembiayaan produksi yang memadai, dan kemungkinan keterdukungan secara teknis, artitik dan estetik dalam eksekusi di lapangan.

Dalam produksi sedang, peserta didik dapat merencanakan sebuah program *TV show* seperti *talk show*, *game show* ataupun *quiz* dengan beberapa peserta dan penonton untuk memberikan atmosfer yang baik. Skala tersebut memungkinkan produksi dapat dijalankan dengan efisien dan pembiayaan yang lebih ringan, sehingga kuantitas produksi dapat dikejar. Dalam produksi besar biaya berupa set dan pembiayaan atas pengisi acara dan peralatan tentu lebih besar daripada produksi sedang, hal ini menyebabkan peserta didik hanya mampu merasakan pengalaman produksi yang terbatas.

Kuantitas sebetulnya bukan tujuan utama yang hendak dicapai. Namun demikian dengan kemungkinan mengejar kuantitas, maka peserta didik dapat mengalami evaluasi dan menerapkan hasil evaluasi dalam produksi selanjutnya untuk mendapatkan pengalaman produksi yang lebih baik.

Adapun untuk membuat sebuah produksi pendidikan sedang maka dibutuhkan sebuah ruang studio dengan beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Ruang yang dapat dibangun sebuah set tunggal dengan ukuran cukup besar, minimal dapat menampung 4-5 pengisi acara.
- b. Dapat menampung minimal audience berjumlah 15-20 audience.
- c. Menampung kru kerja di *floor* sejumlah 6-10 orang

Dengan rincian seperti di atas, maka jumlah orang yang akan berada di *stage* akan berjumlah 25 sampai 35 orang. Melihat kapasitas yang dibutuhkan di atas, maka volume studio yang dibutuhkan akan berkisar antara 64m² hingga 100m².

Beberapa catatan penting terkait dengan hal di atas antara lain adalah:

- a. Pengisi acara adalah seorang host dan 3 tamu narasumber.
- b. Floor Production Crew terdiri atas 3 Kamerawan, 1 orang Kreatif, 2 orang Asisten Produksi merangkap Floor Director, dan 1 orang tenaga make up artis stanby.
- c. Jumlah audien akan berkorelasi dengan efektifitas penggunaan ruang. Jika produksi dilakukan tanpa penonton dapat disubstitusikan dengan penambahan luasan set dan jumlah pengisi acara.
- d. Jumlah pengisi acara akan berkorelasi dengan besaran ruang transit dan kapasitas ruang rias.

Maka dari beberapa catatan di atas, diperlukan sebuah ruang studio sebagai berikut:

1. Ukuran studio, minimal 8x8m² hingga 10x10m²
2. Memiliki ruang transit berkapasitas minimum 6 orang
3. Memiliki loby sebagai ruang tunggu penonton

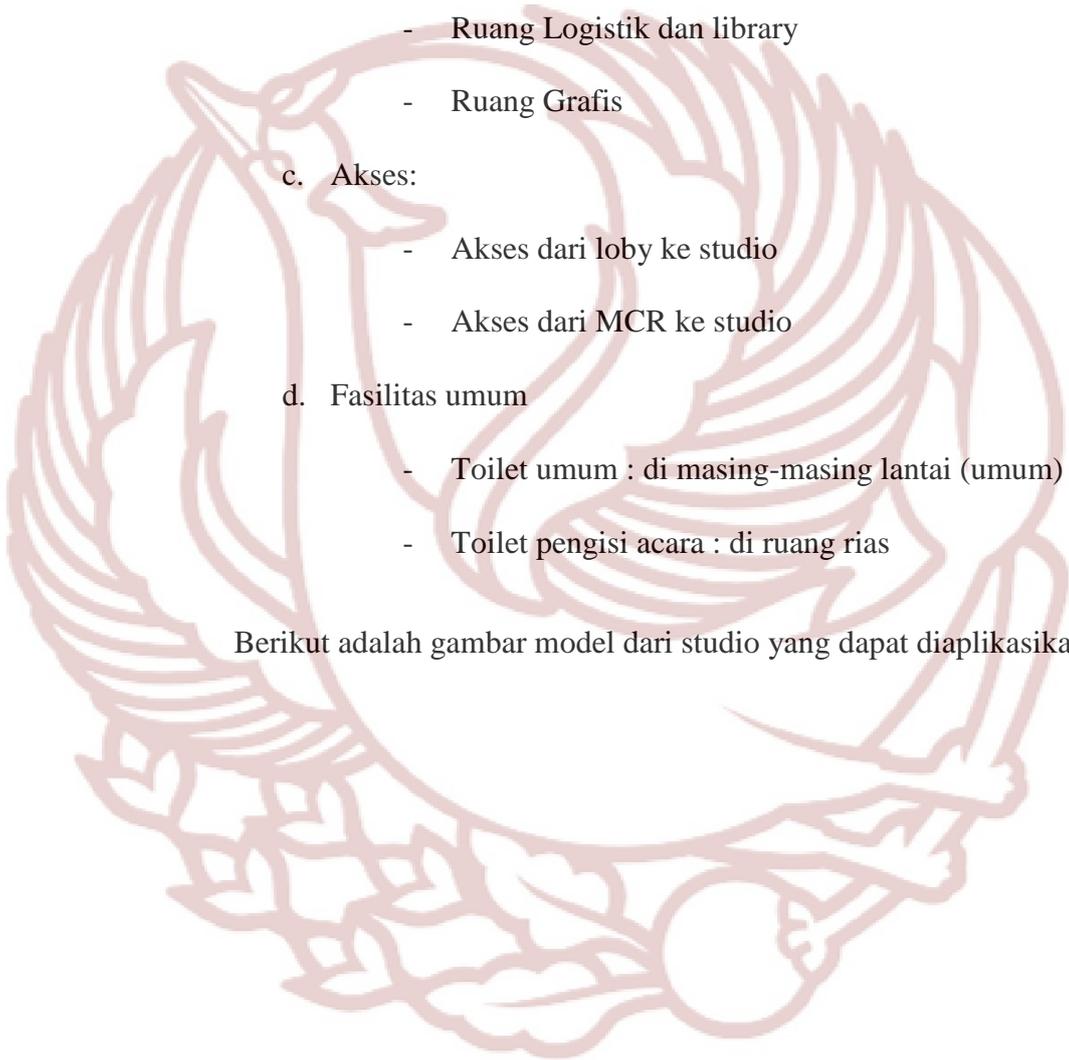
Berkait dengan ketentuan tersebut dapat dibangun sebuah ruang studio sebagai berikut:

1. Sebuah ruang studio berukuran 8x8 m² dengan ketinggian 8 meter.
2. Di luar ruang studio dibangun beberapa ruang penunjang dalam bangunan 2 lantai sebagai berikut.
 - a. Lantai 1, ruang services

- Ruang Rias dan Transit

- Ruang Artistik
 - Loading Doc
- b. Lantai 2, ruang teknik
- Ruang MCR
 - Ruang Logistik dan library
 - Ruang Grafis
- c. Akses:
- Akses dari loby ke studio
 - Akses dari MCR ke studio
- d. Fasilitas umum
- Toilet umum : di masing-masing lantai (umum)
 - Toilet pengisi acara : di ruang rias

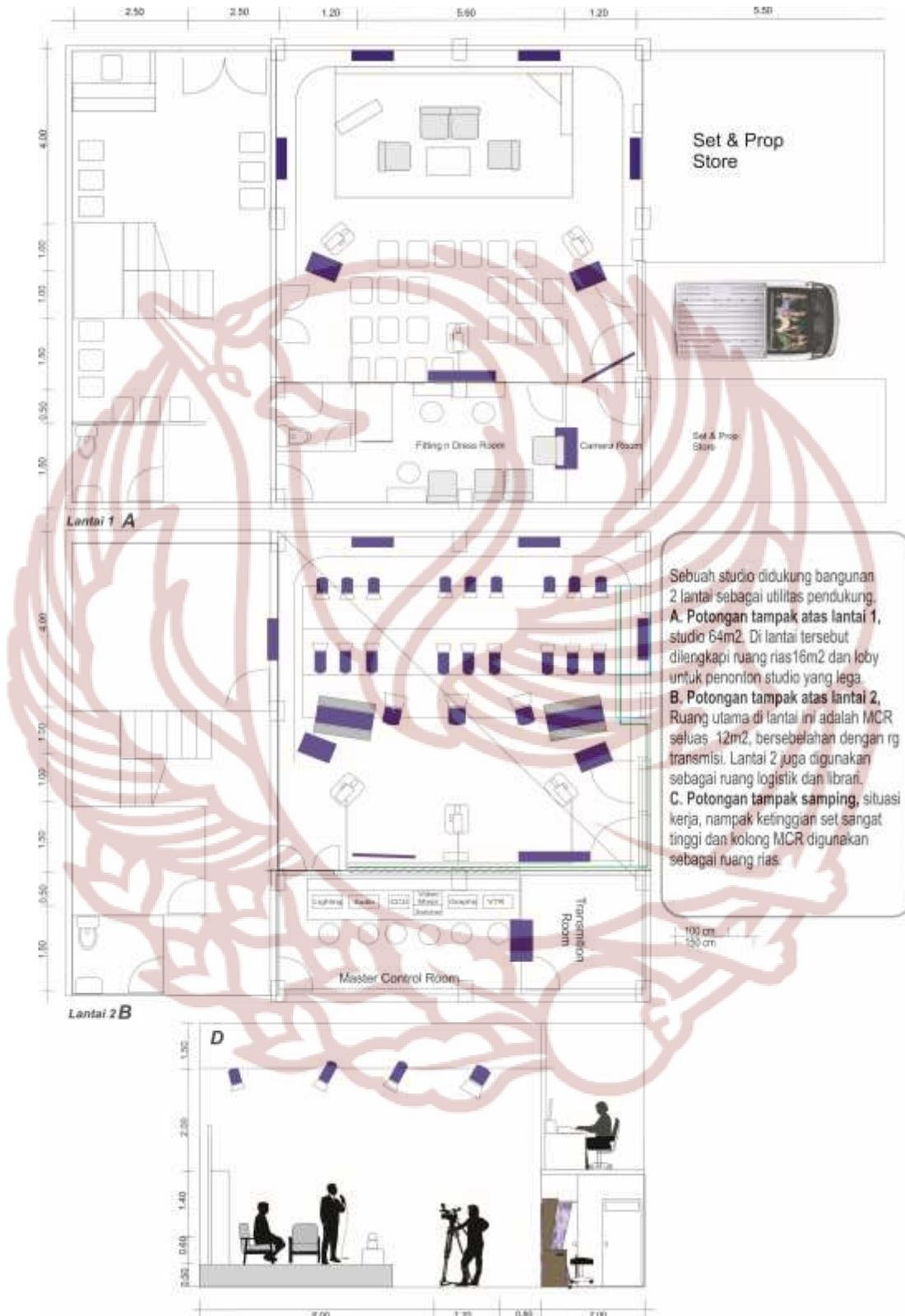
Berikut adalah gambar model dari studio yang dapat diaplikasikan





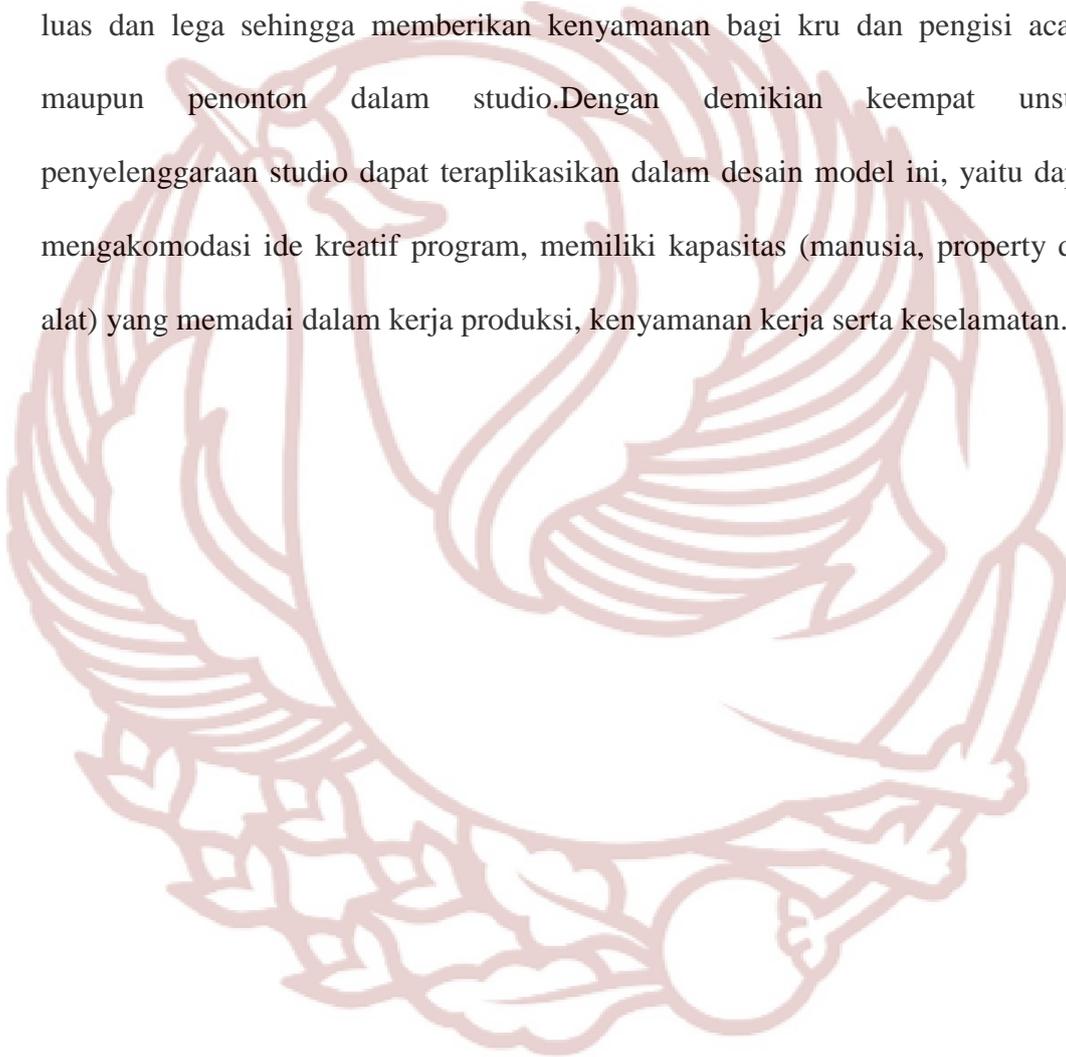
Gambar 33

(studio ukuran 64 m² dengan peninggian *ceiling*, desain baru lebih lega Model oleh: Titus Soepono)



Gambar 32
 (studio ukuran 64m² dengan peninggian *ceiling*, desain baru lebih lega
 Model oleh: Titus Soepono)

Beberapa rancangan alternative terakhir merupakan rancangan studio yang ringan, namun memiliki kelegaan yang cukup memadai, antara lain terlihat dari luasan studio yang cukup luas, ketinggian langit-langit yang memungkinkan memaksimalkan penggunaan lampu. Selain itu ruang MCR juga dapat di set lebih luas dan lega sehingga memberikan kenyamanan bagi kru dan pengisi acara, maupun penonton dalam studio. Dengan demikian keempat unsure penyelenggaraan studio dapat teraplikasikan dalam desain model ini, yaitu dapat mengakomodasi ide kreatif program, memiliki kapasitas (manusia, property dan alat) yang memadai dalam kerja produksi, kenyamanan kerja serta keselamatan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ruang studio merupakan jantung dari produksi program televisi, dan studio dalam ruang merupakan ruang produksi yang paling banyak digunakan dalam produksi program televisi. Studio dalam ruang memiliki standarsasi-standarisasi tertentu yang bertujuan untuk mengefektifkan kerja produksi berkait 4 hal utama, maksimalisasi hasil visual dan auditif, maksimalisasi kerja konten dan arstistik, kenyamanan kerja serta keamanan kerja. Dalam menyelenggarakan studio pembelajaran tak lepas dari keempat faktor tersebut, sehingga peserta didik dapat merasakan simulasi produksi yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, penting dalam menyelenggarakan studio pembelajaran dengan mengikuti standar minimal penyelenggaraan studio televisi professional secara permanen, baik dengan pembangunan studio baru atau merenovasi ruang yang telah ada sebagai studio baru. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah, dimensi ruangan terutama tinggi ruangan yang dapat diaplikasikan untuk pemasangan *rigging lighting*, pemisahan ruang studio dan ruang-ruang produksi lain, konektivitas antar ruang produksi, serta akses keluar masuk ke studio untuk perlengkapan teknis dan artistik. Selain itu, penyelenggaraan studio juga harus berprinsip pada kenyamanan kerja serta keamanan kerja, terutama pada hal-hal terkait dengan kabel dan power outlet, serta pendingin ruangan. Beberapa model sebagai contoh penyelenggaraan studio embelajaran dengan prinsip-prinsip seperti

di atas telah diselenggarakan dalam penelitian ini. Hal ini selain memberi ruang ekspresi, kreatif, efisiensi kerja, juga memberikan inisiasi sejak awal bagi peserta didik tentang budaya kerja di studio sejak dini.

Bagi lembaga pendidikan, penyelenggaraan studio merupakan sebuah konsekuensi logis, karena studio pembelajaran adalah laboratorium dari ilmu yang hendak diterapkan, sehingga keberadaanya mutlak diperlukan demi mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Model penelitian ini dapat diterapkan untuk diterapkan dalam perwujudan acuan teknis perencanaan pengadaan studio.

B. Saran

Penelitian ini dapat dikatakan baru merupakan penelitian awal. Kekurangan dari penelitian ini adalah belum didapatkannya data riil dari kondisi langsung di lapangan saat studio digunakan dalam produksi, hal ini dikarenakan waktu penelitian tidak bersamaan dengan waktu produksi pada lembaga-lembaga yang menjadi sumber penelitian kami. Untuk itu penelitian ini perlu dikembangkan untuk meneliti lebih lanjut suasana produksi pada studio-studio yang telah memenuhi standar penyelenggaraan studio dan dibandingkan dengan studio yang belum memenuhi standar. Perbandingan ini dapat digunakan untuk mengukur pengaruh kualitas studio pembelajaran terhadap hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan**, 2007, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Freddy H. Istanto**, 2020, *Studio Learning Method In School Of Design In Indonesia: A Case Study On The Application Of Studio Learning Method For The Visual Communication Design Department Of Petra Christian University*, artikel dalam Jurnal Desai Komunikasi Visual, Nirmana: Univ Petra Surabaya.
- Morissan**, 2008, *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Naratama**, 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta: Grasindo
- NinieK, Anggraini**, 2007, *Metoda Pembelajaran Mandiri Pada Studio Perancangan Arsitektur, FTSP UPN Veteran Jawa Timur*, artikel online yang diunduh dari <http://eprints.upnjatim.ac.id/2762/1/Binder1.pdf>
- Utterback, Andrew**, 2007, *Studio Based Production and Directing*, Oxford: Focal Press
- Ward, Peter**, 2001 *Studio and a Outside Broadcast Camerawork, a guide to multicamerawork production*, Oxford: Focal Press
- Zettl, Herbert**, 2006, *Televission Production Handbook*, San Fransisco State University.

Internet:

<http://kbbi.web.id/studio>

<http://eprints.upnjatim.ac.id/2762/1/Binder1.pdf>

Daftar Narasumber

1. Kusumo Gambriyanto, Kepala Puslit STMM MMTC
2. Dyah Arum Retnowati, Ketua Jurusan Prodi TV dan Film ISI Yogyakarta
3. Karina Tiara Kusuma Dewi, Ketua Jurusan *Broadcasting*, SMKN 7 Surakarta
4. Roni Diesmart, Guru dan Penanggung jawab Studio SMKN 1 Semarang.
5. Eko Purwito, *Head* Teknik dan Transmisi TVKU Semarang
6. Sri Wastiwi Setiawati, Kepala Laboratorium FSRD ISI Surakarta.
7. Sugito, Laboran penanggungjawab studio televisi, TV dan Film ISI Surakarta.

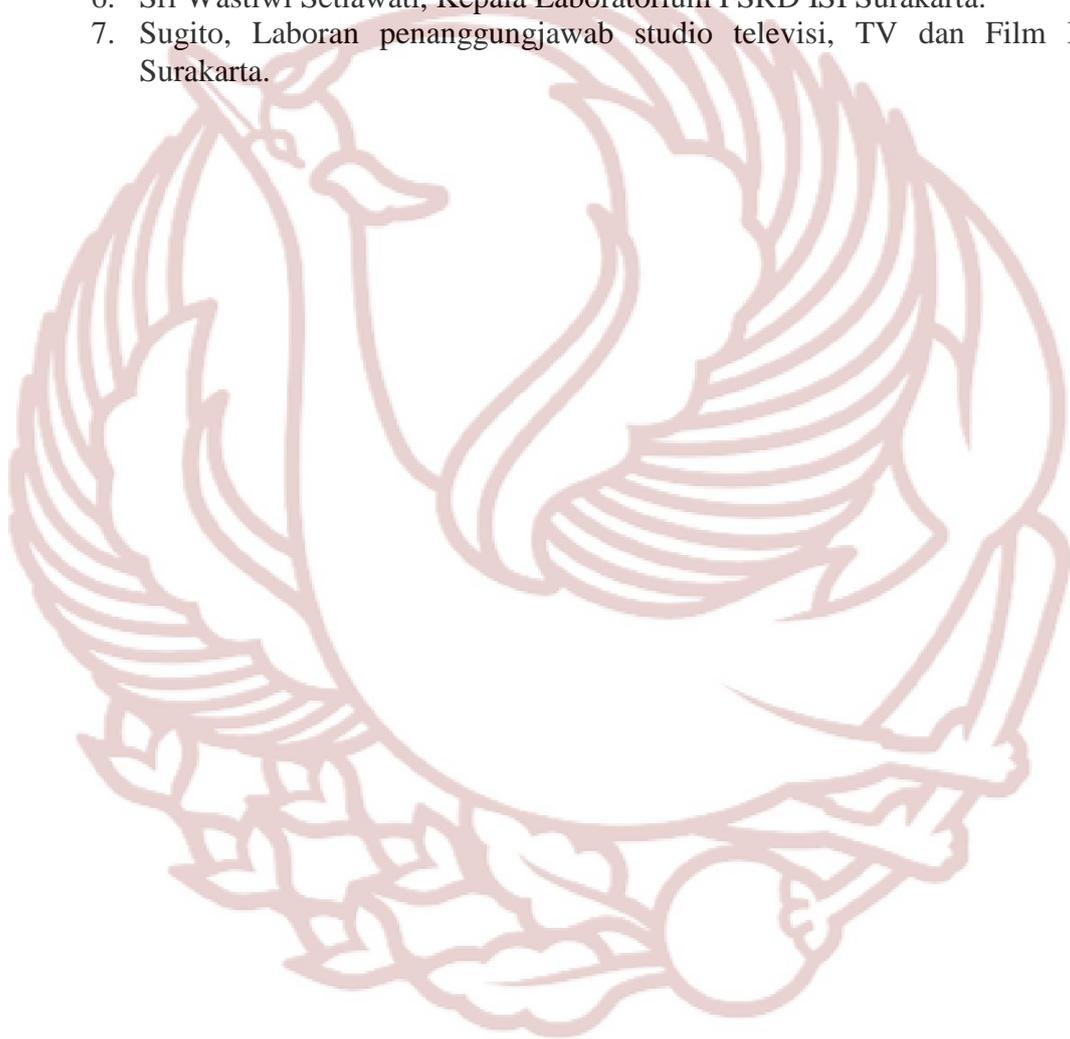


Foto Dengan Nara Sumber



Foto bersama bapak Kusumo Gambriyanto di MMTC Yogyakarta



Foto Bersama ibu Dyah Arum Retnowati di Prodi TV dan Film ISI Yogyakarta



Foto Bersama Bapak Eko Purwito di TVKU Universitas Dian Nuswantoro



Foto Bersama ibu Karina Tiara Kusuma Devi di SMKN 7 Surakarta.

Laporan Penggunaan Anggaran Penelitian Terapan

Model Penyelenggaraan Studio Pembelajaran Program Televisi Yang Ideal
Untuk Institusi Pendidikan Pertelevisian

Peneliti : Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.
NIP : 197609152008121001 / 0015097604

| No | Item | Item Pembiayaan | Harga x Volume | Jumlah | Justifikasi |
|----------|-----------------------------------|--------------------------|-------------------|----------------|----------------------------|
| 1 | Honor dan Gaji | | | | |
| a | 5220000 | Riset | | | |
| | | Honor Peneliti Utama | 420000 x 6 bulan | 2520000 | Sesuai PMK: 53/PMK.02/2014 |
| Jg | | Honor Anggota/Sekretaris | 300000 x 6 bulan | 1800000 | Sesuai PMK: 53/PMK.02/2014 |
| | | Honor Transkriptor | 2500 x 360 menit | 900000 | |
| | | Sub Total | Sub Total | 5220000 | |
| 2 | Bahan Habis Pakai dan Jasa | | | | |
| a | 7093000 | Riset | | | |
| | | ATK | | | |
| | | Buku agenda | 55000 x 2bh | 110000 | |
| | | Ballpoin | 30000x 1dz | 30000 | |
| | | Spidol | 70.000x1dz | 70000 | |
| | | Stofmap | 30000x1dz | 30000 | |
| | | File Holder | 30.000 x 1 bh | 30000 | |
| | | Flash disc | 85000x2 | 170000 | |
| | | Baterai | 25000x3pak | 75000 | |
| | | Printer + Infus | 1 buah | 1050000 | |
| | | Kertas | Rp. 35.000 x4 rim | 140000 | |
| | | Kertas Inkjet | 35000 x 2 set | 70000 | |
| | | Pulsa internet | 110000x2pkt | 220000 | |

| | | | | | |
|---|---|---|-------------------------|----------------|----------------------------------|
| | | Pulsa Telpn | 105000x3pkt | 315000 | |
| | | Sewa Recorder H4N | 150.000 x 6hari | 900000 | Wawancara |
| | | Sewa kamera Foto | 300.000 x 6hari | 1800000 | Dokumentasi |
| | | Desain Poster | 250.000 x 1 poster | 250000 | |
| | | Print Poster | 150.000 x 1 | 150000 | |
| | | Gambar Teknik | 200.000 x 6 gambar | 1200000 | |
| | | Rapat dan Konsumsi | 25000 x 16x 2 orang | 840000 | |
| | | Sub Total | Sub Total | 7450000 | |
| 3 | Transportasi, Akomodasi, konsumsi perjalanan | | | | |
| a | 3489000 | Riset Semarang | | | |
| | | Sewa mobil | 1 hari | 500000 | Incd driver & konsumsi driver |
| | | BBM | 150000 | 150000 | |
| | | UangHarian (transport local&Konsumsi) | 370000x1hr x 2 orang | 740000 | Sesuai PMK: 53/PMK.02/2014 |
| b | | Riset Yogyakarta | | | |
| | | Sewa Mobil | 2 hari | 1000000 | Incd driver & konsumsi driver |
| | | BBM | 150000 | 150000 | |
| | | Akomodasi | Inap otel | 300000 | |
| | | Uang Harian (transport local & Konsumsi) | 420000 x 2 orang | 840000 | Sesuai PMK: 53/PMK.02/2014 |
| | | Konsumsi Penelitian di Solo | 150000x 2org | 300000 | Sesuai PMK: 53/PMK.02/2014 |
| | | Sub Total | | 3980000 | |

| | | | | | |
|----------|--------------------------|-----------------------------|--------------------|-----------------|--|
| | | | | | |
| 4 | Lain-lain | | | | |
| a. | 820000 | Seminar Paper Peserta | 400.000 100.000 | 500000 | Akan dibayarkan via lppmpp untuk Seminar Seni dan Teknologi |
| b | Pelaporan | Pelaporan | | | |
| | Penggandaan | Penggandaan | 60.000 x 5buah | 300000 | |
| | CD | Penggandaan | 10.000 x 5 | 50000 | |
| | | Sub Total | | 850000 | |
| 5 | Biaya Tak Terduga | | | | |
| | 875.000 | - | - | | |
| | | Sub Total | 0 | 0 | |
| | | Total | | 17500000 | |